KONSEP PANCADARMA KI HADJAR DEWANTARA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:
Nurul Awalin
NIM: 9902095

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005

KONSEP PANCADARMA KI HADJAR DEWANTARA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:
Nurul Awalin
NIM: 9902095

Pembimbing
Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **KONSEP PANCADARMA KI HADJAR DEWANTARA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM**

Nama : Nurul Awalin

N. I. M. : 9902095

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 10 Maret 2005
Ketua Program

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Nurul Awalin
Tempat/tgl.lahir : Merampung, 13 September 1969
N. I. M. : 9902095
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **ANALYSIS PANCADARMA KI HADJAR DEWANTARA MENURUT TOKOH PENDIDIKAN ISLAM**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D (.....)

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Maret 2005
Pukul 11.30 s/d 12.30 WIB
Hasil / Nilai : 3,49 / A/B

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana UII

PROGRAM PASCASARJANA MSI-UII

Prof. Dr. H. Dahlan Tharib, S.H., M.Si.

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 150/PS-MSI/ND/II/2005

TESIS berjudul : **KONSEP PANCADARMA KI HADJAR DEWANTARA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Nurul Awalin

NIM : 9902095

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 28 Februari 2005
Ketua Program,

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faxs. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **KONSEP PANCADARMA KI HADJAR DEWANTARA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Nurul Awalin

NIM : 9902095

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 23 Februari 2005

Pembimbing

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Motto:

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ. ﴿النحل: ٤٣﴾

"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui". (Q.S. An-Nahl:43)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tesis ini dipersembahkan teruntuk:
Ayah dan Ibunda Tercinta
Isteri dan Ananda Terkasih

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Sā	ṡ	s dengan titik di bawahnya
ج	Jīm	j	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ح	Hā	ḥ	h dengan titik di bawahnya
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	ẓ	z dengan titik di bawahnya
ر	Rā	r	-
ز	Zā	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	Dād	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	Tā'	ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	Zā'	ẓ	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ن	Nūn	n	-
و	Wawu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	Sportof, tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kelas
ي	Yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syadah,* ditulis rangkap احمدية ditulis ***Ahmadiyyah.***

C. Ta'marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan tulis **h,** kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah diserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti ***salat, zakat*** dan sebagainya.
   جماعة Ditulis ***jamā'ah***
2. Bila dihidupkan ditulis **t**
   كرامة الاولياء Ditulis ***karāmatul-auliyā***

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis **a,** kasrah ditulis **ī,** dan dammah ditulis **u**

E. Vikal Panjang

A panjang ditulis **ā,** i panjang ditulis **ī,** dan u panjang ditulis **ū,** masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + **yī'**, tanpa dua titik yang dimatikan ditulis **ai**, dan fathah + **wāwu** mati ditulis **au.**

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof ( )

أأنتم ditulis **a'antum**
مؤنث ditulis **mu'annas**

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis **al-**
   القرآن Ditulis **Al-Qur'ān**

2. Bila mengikuti huruf syamsiyyah, huruf I dibanti denga huruf syamsiyyah yang mengikutinya.
   الشيعة Ditulis **as-SyI'ah**

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut
   شيخ الاسلام Ditulis **Syaikh al-Islām** atau **Syaikhul Islām**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Drs. NURUL AWALIN, ***Analisis Konsep Pancadarma Darma Ki Hadjar Dewantara Menurut Pendidikan Islam.***

Pendidikan dinyatakan sebagai sebuah proses yang dinamis, tanpa pendidikan, pesan-pesan yang ingin disampaikan, prestasi yang telah dicapai generasi terdahulu, sulit untuk diterima dan ditauladani oleh generasi berikutnya.

Pemikir dan penggagas tentang konsep pendidikan cukup banyak, salah satu diantaranya adalah Ki Hadjar Dewantara, dengan Perguruan Tamansiswa sebagai institusi pendidikan yagn didirikannya telah memberikan konstribusi cukup besar bagi pendidikan nasional.

Konsep pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara adalah pancadarma, yang meliputi, kodrat alam, kebudayaan, kemerdekaan, kemanusiaan dan kebangsaan.

Pada sisi lain Islam menjadikan pendidikan sebagai syariat yang diwajibkan bagi umatnya tentu saja dengan berbagai konsep dasar, tujuan dan metode pendidikan yang menyertainya.

Kedua konsep pendidikan ini : pancadarma dan pendidikan Islam, pada dasarnya memiliki tujuan sama yakni keberhasilan pendidikan bagi masyarakat.

Untuk itu penulis mencoba menelaah lebih jauh bagaimana sebenarnya dasar, tujuan dan metode konsep pancadarma dan pendidikan Islam.

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah (1) untuk mengetahui konsep pancadarma Ki Hadjar Dewantara, (2) untuk mengetahui konsep pendidikan Islam, (3) untuk mengetahui pandangan pendidikan Islam terhadap konsep pancadarma Ki Hadjar Dewantara.

Penelitian ini berangkat dari sebuah pemikiran bahwa Ki Hadjar Dewantara adalah seorang tokoh nasional yang telah memberikan kontribusi besar bagi dunia pendidikan di tanah air kita Indonesia. Sementara konsep pendidikan Islam, menjadi dasar bagi umatnya dalam melaksanakan pembelajaran untuk menciptakan manusia yang berilmu, berakhlak dan berguna bagi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode literature, buku-buku yang memuat pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan tamansiswa, serta konsep pendidikan Islam sebagai reperensinya.

Dari hasil penelitian diperolah kesimpulan bahwa ada keselarasan dan kesamaan antara konsep pancadarma dengan pendidikan Islam, dimana keduanya bertujuan untuk membentuk manusia yang bertanggungjawab pada diri sendiri dan bangsanya yang didasari oleh budaya dan moralitas atau akhlak mulia, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

NURUL AWALIN: Analysis of '*Pancadarma*' Ki Hadjar Dewantara According to the Deciever Of Islamic Education Views.

Education is a dynamic process. Without education, some messages or accomplishment of the previous generation cannot be achieved or cannot be regarded as a model by the next generation.

There are a lot of philosophers or people who concern on thinking the concept of education. One of them is Ki Hadjar Dewantara with his college called '*Taman Siswa*' (Students' garden: the place of where the students study). He gave valuable contribution in education fields.

Ki Hadjar Dewantara found the concept of education. It is *Pancadarma* (Five Obligations). It covers the power of personality (*kodrat alam*), culture, freedom, humanity, and nationality.

There is a certain statement of Islam that education is an obligation of all human being. It is, of course, based on the real basic concept, goal, and some methods or approaches of education.

Both of the concepts of education: *Pancadarma* (Five of Obligations) and Education of Islam, in broader sense, have the same goal. That is the achievement of education for all societies.

Based on these problems the writer tried to find out how far the basic principles, goal, and methods of *Pancadarma* and Education of Islam.

The objectives of this study are, firstly, to find out the *Pancadarma* concepts of Kihadjar Dewantara; secondly, to find out the education of Islam concepts. Finally, he wants to find out some views of Islam education toward *Pancadarma*, Kihadjar Dewantara's concepts of education.

This study is based on the views that Ki Hadjar Dewantara is one of national philosophers national education formation. He had great contribution on Indonesia education. On the other hand, the concept of Islam education is the basic concept of education of Muslim in their education. It is to achieve the real people with their knowledge, good character and attitude, and the people can contribute what they have achieved from education to their societies.

In his study, the writer used book research, the books contain of Kihadjar Dewantara's concept, the concept of '*Taman Siswa*' education, and the Islam education as its referent.

The result of this study is that there are not any significant different between the concepts of *Pancadarma* and Education of Islam concept. Both of the concepts have the same goal, getting responsible people to themselves and their nation and country based on culture or moral to get real life now and next.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

صورة تجريدية

الدكتوندرندوس نورالاولين : تحليل المفاهيم عن البادئ الخمسة لكى حجر ديونترا عند التربية الاسلامية

التربية هي عملية تجديدية. واماالاخبار والمعلومات التى تواصل الى الاجيال الجد يدة والنجاح الذى يناله الاجيال القد يمة فلا تحصل الابالتربية.

كان اهالى الفكرة للتربية والتعليم كثيرة ومنهم كى حجر ديونترا وهو يبنى على مدرسة المعلمين روضة الطلبة التى تساعد على تقد يم التر بية الو طنية.

واما مفا هيم التربية عند كى حجر ويونترا فهى المبادئ الخمسة التى تتكون من الطبيعية والثقافة والحر يه والانسانية والشعبية.

وبجانب ذلك اهتم الاسلام بالتربية واوجب على طلبها ونعلم ان للتربية الاسلامية اغراض خاصة واسس وطرق معينة.

بالنظر الى مفاهيم التربية عند كى حجرديونترا والتربية الاسلا مية وجدنا ان لهما اغراض تناسب على حصول التربية للمجتمع. ولذا يريد الكاتب ان يبحث اسسهما واهدافهما وطرقهما.

اما اغراض البحث فى هذه الرسالة فهي معرفة مفاهيم المبادئ الخمسة لكى حجر ديونترا ومعرفة مفاهيم التربية الاسلامية ومعرفة علا قتهما.

واما الطريقة المستعملة فهى مواد البحوث والطريقة المراجعة والكتب التى تحتوى فيها اراء التربية لكى حجرد يونترا ومفاهيم التربية الاسلامية.

وعلى اساس تحليل جمع البيانات توجد ان مفاهيم المبادئ الخمسة لكى حجرديونترا والتربية الاسلامية موافقتان ومنا سبتان فى اغراضهما ليستطيع الانسان ان يحتمل المسئولية لنفسه وشعبيته على اساس الثقافة والاخلاق الكريمة ليعيشى سعداء فى الدنيا وينال رض الله فى الاخرة.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas terucap pada kesempatan yang baik ini selain rasa syukur terhadap Alloh Swt. Mudah-mudahan shalawat serta salam senantiasa ditetapkan untuk Nabiyulloh Muhammad Saw. Beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir jaman.

Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri manakala tesis yang berjudul : ***Analisis Konsep Pancadarma Ki Hadjar Dewantara Menurut Pendidikan Islam*** telah dapat diselesaikan, kendatipun banyak kekurangan jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, untuk itu saran dan kritikan sangat penulis harapkan.

Dalam penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari dorongan semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Kenadtipun dalam proses penyelesaian study ini sungguh berat kendalanya baik yang menyangkut dana maupun waktu, akan tetapi berkat Rahmat dan Karunia-Nya serta dorongan dan keinginan luhur serta bantuan semua pihak, akhirnya study ini dapat kami selesaikan. Untuk itu rasa syukur ini kami haturkan kepada Alloh SWT., serta ucapan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak, terutama :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Yang terhormat, Bapak DR. H. Amir Mu'allim, MIS., yang begitu sabar dan telaten dalam menghantarkan para mahasiswanya ke gerbang pintu cita-citanya.
2. Yang terhormat Bapak Drs. H. Asmuni, M.th; MA. sebagai Kabid Akademik MSI UII Yogyakarta.
3. Civitas akademika Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan pelayanan yang sangat baik dan memuaskan terutama kepada penulis.
4. Yang terhormat Drs. KH. A. Bunyamin Ruhiat, M.SI., sebagai Koordinator MSI UII Kelas C Cipasung.
5. Pimpinan dan seluruh Keluarga Besar Pondok Pesantren Cipasung, yang telah memberikan dorongan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung.
6. Ibunda tercinta yang dengan tidak mengenal lelah senantiasa mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
7. Istri beserta keluarga, yang dengan kesabaran dan do'anya dalam menemani penulis untuk menyelesaikan studi.
8. Teman senasib dan seperjuangan yang telah saling memotivasi untuk menyelesaikan studi di MSI UII Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kepada mereka semua, penulis hanya memohon kepada Alloh SWT., semoga amal kebaikan semua pihak diterima disisi-Nya, sebagai manipestasi Ibadah, Amiin.

Cipasung, Pebruari 2005

Penulis,

Drs. Nurul Awalin

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah 5

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6

D. Telaah Pustaka 6

E. Kerangka Teori 9

F. Metode Penelitian 10

G. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA 13

A. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara 13

B. Gagasan Pemikiran dan Perjuangan 16

C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.... 23

D. Konsep Pancadarma Ki Hadjar Dewantara..... 32

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III KONSEP PENDIDIKAN ISLAM 34

A. Dasar dasar Pendidikan Islam 37

B. Tujuan Pendidikan Islam 48

C. Metode Pendidikan Islam 74

BAB IV TINJAUAN PANCADARMA KI HADJAR DEWANTARA MENURUT TOKOH PENDIDIKAN ISLAM 86

A. Analisis Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam 88

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 104

A. Kesimpulan 104

B. Saran-saran 105

DAFTAR PUSTAKA 107

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna pendidikan secara sederhana berarti aktivitas manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya sebagai individu dan sebagai warga masyarakat. Dalam proses pemeliharaan diri ini termasuk pewarisan berbagai nilai, ilmu, dan ketrampilan dari yang satu ke yang lain, dari generasi ke generasi untuk memelihara identitasnya, sebab hilangnya identitas suatu peradaban berarti sebuah disintegrasi[1]. Karena itu pendidikan sering dinyatakan sebagai proses dinamis, tanpa pendidikan apa-apa yang telah dicapai oleh generasi terdahulu tidak akan ada artinya dan hilang di tengah jalan tanpa makna.

Pertanyaan tentang apakah pendidikan itu akhirnya senantiasa mengundang pemikiran dan kajian baik secara konseptual maupun operasional untuk memperoleh gagasan baru yang akomodatif dalam menjawab serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia.

Upaya untuk mendekati dan meninjaunya menurut Abdurrahman An-Nahlawi[2] . Ada dua cara, pertama pendekatan teoritis dalam hal ini orang dapat menyelidiki pendidikan pada hakekatnya yang murni dan esensial. Kaitannya

---

[1] Hasan,Langgulung, ***Pendidikan Islam menghadapai Abad XXI*** (Jakarta : Pustaka Al-Husna. 1988), hal. 4

[2] Abdurrahman.An-Nahlawi, ***Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam***. (Bandung : CV. Diponegoro. 1988), hal. 17-19

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan pendidikan pemikiran teoritis memusatkan perhatiannya kepada landasan, prinsip, dan konsep dasar pendidikan.

Prinsip dan konsep dasar mengenai pendidikan komponen-komponennya seperti pemikiran tentang pendidikan, tentang hakekat pendidik, dan hakekat peserta didik. Persoalan pendidik dan peserta didik itu merujuk kepada persoalan hakekat manusia. Kekeliruan pandangan tentang konsep pendidikan dan konsep manusia akan berpengaruh terhadap penuangannya ke dalam praktek pendidikan. Kedua orang dapat melakukan pendidikan dengan mencurahkan pemikirannya kepada praktek pendidikan. Kaitannya dengan pendidikan adalah tindakan yang menunjukkan adanya kesengajaan, perencanaan, dan ketentuan termasuk di sini adalah pembahasan tentang Pancadarma Ki Hadjar Dewantara. Dalam pancadarma sebagai dasar pendidikan Taman Siswa merupakan bagian tersendiri kaitannya dengan konsep hakekat pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ide dasar yang mengilhami pemikiran pendidikan adalah suatu tindakan (action) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival)[3] . Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan dan bagaimana corak tujuan yang hendak dicapai, pada akhirnya akan dipengaruhi bahkan ditentukan oleh isi atau materi pendidikan yang

---

[3] Hasan.Langgulung, ***Azaz-azaz Pedidikan Islam***. (Jakarta : Al-Husna, 1987), hal. 91-92

diberikan pada anak didik. Sedangkan ketentuan tentang materi pendidikan dalam prakteknya selalu dipengaruhi oleh pandangan hidup pihak tertentu yang melaksanakannya.

Konsep kebudayaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara memberikan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya jasmani dan rohani anak-anak agar kelak dalam kodrat pribadinya dan pengaruh lingkungannya mendapat kemajuan dalam hidupnya lahir dan batin menuju ke arah adab kemanusiaan.[4]. Maka dalam prakteknya pendidikan merupakan pewarisan nilai-nilai budaya sekaligus mengembangkan potensi-potensi individu yang terpendam.

Ki Hadjar Dewantara adalah seorang tokoh besar dan pahlawan pergerakan nasional yang menyandang berbagai predikat, budayawan, politikus, negarawan, jurnalis, dan pendidik. Beliau lahir di Yogyakarta pada hari Kamis Legi tanggal 2 Mei 1889. Menurutnya pendidikan adalah :

> ".....daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelect) dan jasmani anak, dengan maksud supaya dapat memajukan kesempurnaan hidupnya, yakni kehidupan anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.[5]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

4. Ki Hadjar Dewantara, ***Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I, Pendidikan*** (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa,1961), hal. 342

[5] Ki Hadjar Dewantara, ***Karya Ki Hadjar Dewantara bagian I Pendidikan***. (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1961), hal. 14-15

Menyebut tokoh ini, tidak dapat melupakan tempat kelahirannya, Yogyakarta. Lingkungan keluarga keraton yang sarat tradisi budaya dan kebudayaan ***"feodal"***. Pengaruh sastra Jawa dan adat istiadatnya yang dipengaruhi filsafat Hindu dan ajaran-ajaran Islam, berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian Ki Hadjar Dewantara. Beliau adalah tokoh ***Tiga Serangkai*** yang berjasa dalam pergerakan nasional di bidang pendidikan. Tamansiswa adalah lembaga yang didirikanya.

Pada kongres Tamansiswa 1947, asas Tamansiswa 1922 ditinjau dan dirumuskan kembali, dengan maksud merumuskan asas tersebut menjadi unsur-unsur filsafat yang diringkas. Hasilnya adalah keterangan dasar-dasar Taman Siswa 1947 yang dikenal dengan ***"Pancadarma"***.Dasar itu adalah: *kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan.* Dari asas pendidikan Tamansiswa, konsep Ki Hadjar Dewantara tentang hakekat pendidikan dan cara pengelolaannya menjadi karakteristik pendidikan Tamansiswa yang membedakan dirinya dengan lembaga pendidikan lain.

Ciri khas pendidikan Islam secara umum yaitu sifat moral religiusnya yang nampak jelas dalam tujuan yang ingin dicapai maupun sarana-sarananya tanpa mengabaikan masalah duniawi. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali merumuskan dua tujuan penting dalam pendidikan Islam, yaitu pertama untuk mencapai, satu insan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

paripurna yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah SWT. kedua, insan paripurna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akherat[6].

Islam sebagai agama ***"rahmatan lil'ālamīn"*** berarti upaya menjadikan Islam sebagai sumber konsep bagi kehidupan manusia. Kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan berarti upaya menterjemahkan (menjabarkan) nilai-nilai normatif Islam menjadi konsep-konsep yang operasional di segala aspek kehidupan manusia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Perumusan Masalah.

Dari uraian di atas, penulis memandang ada tiga pokok masalah yang memerlukan penelitian lebih dalam:

1. Bagaimana Pancadarma Ki Hadjar Dewantara dalam pelaksanaan pendidikan Tamansiswa ?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam ?
3. Bagaimana pandangan pendidikan Islam tentang Pancadarma Ki Hadjar Dewantara ?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[6] Sukiman, Fathiyah Hasan, ***Sistim Pendidikan Versi Al-Ghazali*** (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993) hal. 24

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Pancadarma Ki Hadjar Dewantara dalam pelaksanaan Tamansiswa
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui pandangan pendidikan Islam tentang konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Kegunaan penelitian ini adalah untuk dapat menjadi bahan serta memperkaya wawasan tentang seluk beluk pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan mengetahui konsep dasar pendidikan Islam serta bandingan keduanya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Telaah Pustaka

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh nasional yang sangat terkenal pada zamannya karena keberhasilan beliau mencerdaskan kehidupan bangsa melalui perguruan Tamansiswa, demikian pula kegiatan dan sepak terjangnya di bidang politik dengan mendirikan perkumpulan yang diberi nama **Indiche Party** bersama Douwes Dekker, bidang budaya, dan banyak lagi kegiatan di bidang lainnya.

Kemasyhuran Ki Hadjar Dewantara menarik minat cendekiawan Indonesia untuk melakukan penelitian' diantaranya yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Soedjono Aq. Dalam bukunya "Aliran Baru

dalam Pendidikan II" mengatakan bahwa, cara pelaksanaan pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan sistem **Among**, yaitu cara pendidikan dengan memberi tuntunan dan bimbingan kepada anak didik agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya, dan mendekatkan anak kepada alam serta masyarakat. Sistem Among ini bisa disebut dengan isitilah '**Tutwuri Handayani**".

Sebagaimana halnya tentang pemikiran tokoh-tokoh pendidikan, penelitian tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Secara aktual, penelitian tentang Ki Hadjar Dewantara dilakukan oleh Muchmad Tauchid. Penelitian yang mengambil tema perjuangan dan ajaran hidup Ki Hadjar Dewantara. Dalam penelitiannya tersebut berkesimpulan bahwa perjuangan dan ajaran hidup Ki Hadjar Dewantara betapa banyak penghargaan-penghargaan dan pemikiran-pemikirannya yang telah dihasilkan oleh Ki Hadjar Dewantara sehingga dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kehidupan bangsa terutama penumbuhan sikap nasionalisme termasuk masalah pendidikan nasional.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penelitian tentang pendidikan Islam juga dilakukan oleh mahasiswa UII, akan tetapi terfokus kepada penelitian sistem pendidikan madrasah diniyah yakni bagaimana memberdayakan sistem pendidikan madrasah diniyah yang selama ini kurang tersentuh peraturan formal baik dari kalangan pemerintah khususnya Departeman Agama atau kalangan ulama-ulama pesantren.

Dari hasil penelitian itu didapatkan bahwa sistem pendidikan Islam di madrasah diniyah masih ditemukan kendala baik yang berhubungan dengan struktur maupun pengelolaan madrasah itu sendiri, input (siswa) madrasah diniyah tidak ada kejelasan baik dari jenjang pendidikan maupun umur siswa yang masuk ke madrasah diniyah, penyelenggaraan sistem pembelajaran di madrasah diniyah masih dilakukan secara sederhana, begitu juga tenaga pendidiknya yang mengandalkan sumber daya manusia yang ada di sekitar madrasah itu. Sehingga hasil diperoleh belum optimal.

Demikian pula halnya dengan pendidikan Islam, banyak sekali tokoh-tokoh pendidikan yang telah melakukan penelitian,. Di antara tokoh pendidikan Islam yang paling terkenal adalah Al-Ghazali yang telah banyak melahirkan kitab-kitab tentang pendidikan Islam di antaranya sebagaimana yang tertulis dalam buku karangan Fathiyah Hasan Sulaiman, yang diterjemahkan oleh Drs. Fathurrahman. Ia menyatakan bahwa konsep pendidikan Islam itu didasari atas dua tujuan utama, pertama untuk mencapai insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan kedua insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia akherat. Dari kedua contoh penelitian di atas keduanya berdiri sendiri pada masing-masing bidang kajiannya, sedangkan yang akan penulis teliti di sini adalah mencoba menganalisis konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara ditinjau dari sudut pandang konsep pendidikan Islam. Di

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sinilah letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang pendidikan Ki Hadjar Dewantara maupun pendidikan Islam.

E. Kerangka Teori

Dalam mempelajari pemikiran pendidikan seseorang akan membicarakan Pancadarma Ki Hadjar Dewantara yang merupakan dasar-dasar pendidikan Tamansiswa 1947. Dasar-dasar itu adalah: *kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan.* Dari dasar pendidikan Tamansiswa konsep filosofi Ki Hadjar Dewantara tentang hakekat pendidikan, tujuan pendidikan, dasar-dasar pendidikan, dan metode pendidikan menjadi karakteristik tersendiri bagi pendidikan Tamansiswa yang membedakan dirinya dengan lembaga pendidikan lain. Namun di samping itu pula Ki Hadjar Dewantara dikenal menggunakan nasionalisme sosio kultural sebagai landasan gerak pendidikannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Masalah yang menjadi pokok bahasan adalah penulis bermaksud mengkaji lebih lanjut pancadarma Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di tinjau dari sudut pendidikan Islam, sehingga dapat diketahui prinsip-prinsip dasar pendidikan Tamansiswa, dan bagaimana implementasi pancadarma tersebut dalam pendidikanya serta bagaimana pula pandangan pendidikan Islam tentang konsep tersebut.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan tesis ini, penulis melakukan **penelitian pustaka** (library research). Metode ini digunakan untuk menggali data, fakta-fakta, serta teori yang dapat mendukung penelitian ini sekaligus sebagai landasan teori. Data-data yang akan dihimpun adalah sumber-sumber tertulis yang menerangkan Pancadarma Ki Hadjar Dewantara dan konsep pendidikan Islam baik dalam bentuk buku, majalah, maupun dalam bentuk-bentuk yang lain. Adapun metode yang digunakan dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode **historis dan deskriptif**, oleh karena itu pengolahan data yang ada merupakan data kualitatif. Lebih jelasnya tentang metode tersebut adalah sebagai berikut.

1. **Metode historis** merupakan suatu cara pengambilan fakta yang berangkat dari prinsip pemaknaan perkembangan dalam kaitannya dengan waktu.[7]. Metode ini digunakan untuk menerangkan riwayat hidup Ki Hadjar Dewantara, latar belakang pendidikan, kebudayaan, dan politiknya.
2. Metode deskriptif merupakan suatu metode sebagaimana adanya yang terpilih dari persepsi subyektif subyek[8]. Metode ini digunakan untuk menjalankan pemikiran teoritis dan praktis metodologis Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[7] Noeng,Nurhayati, ***Metodologi Penelitian Kualitatif***. (Jakarta : Roke Serasin, 1984). Hal. 92
[8] Ibid, hal 98

G. Sistematika Pembahasan

Dalam bagian ini, penulis menjabarkan pemikiran-pemikiran atau ide-ide konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

Bab I berisi pendahuluan, memuat tentang alasan kegiatan ini dilakukan. Dimulai latar belakang masalah, dipertajam dengan rumusan masalah. Kemudian tinjauan dan kegiatan penelitian, kajian pustaka untuk menyatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah ada terhadap tokoh-tokoh yang sama (dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara), lalu kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan menutup bab pertama.

Bab II membahas tentang riwayat hidup Ki Hadjar Dewantara, di dalamnya diuraikan tentang latar belakang sosial dan pendidikannya, aktivitasnya dalam membangun perkumpulan dan pergerakkan pendidikan, informasi tentang karya-karyanya dan pemikiranya tentang pendidikan.

Bab III membahas tentang konsep pendidikan Islam di dalamnya berisikan tentang pendapat-pendapat pemikir Islam mengenai dasar-dasar, tujuan, dan metode pendidikan Islam.

Bab IV memuat pembahasan tentang tinjauan Pancadarma KI Hadjar Dewantara menurut pendidikan Islam yang di dalamnya dibahas bagaimana pelaksanaan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, hubungannya dengan konsep pendidikan Islam (persamaan dan perbedaannya).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bab V memuat kesimpulan dan saran menutup kajian ini. Kemudian akan dilampirkan daftar pustaka sebagai pelengkap tesis ini.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

Dalam menulis biografi perjuangan dan pemikiran seorang tokoh tidak lepas dari keterikatan biografis dan sosio kultural dimana tokoh tersebut dilahirkan. Begitu pula pendidikan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap proses pendewasaan seseorang yang pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap karakter dan pemikiran yang dilontarkannya. Pembahasan pemikiran dan pancadarma Ki Hadjar Dewantara dalam Perguruan Tamansiswa tidak akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan pengetahuan yang memadai tentang biografi dan gagasan pemikiran serta perjuangannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

A. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara

1. Masa Muda dan Keluarga

Ki Hadjar Dewantara lahir pada hari kamis legi tanggal 2 mei 1889. Pada waktu kecil bernama *R.M. Suwardi Surjaningrat*, Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat, putra Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Harjo Suryo Sasraningrat, yang bergelar Sri Paku Alam III[1]. Sejak kecil R.M. Suwardi wataknya independen dan merakyat walaupun ia termasuk keluarga kraton, ia

---

[1] Darsiti Soeratman, ***Dasar-dasar Konsep Ki Hadjar Dewantara*** (Majlis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1989), hal. 2

senang bermain dengan anak-anak yang awam, ia sering tidur bersama mereka di Masjid. Ia pun tidak menyenangi adat **aristokrat** (dodok sembah).

Pada masa mudanya, Ki Hadjar Dewantara banyak dipengaruhi oleh pelajaran kesusastraan Jawa, agama Islam serta pembicaraan-pembicaraan tentang ajaran-ajaran Hinduisme dengan ayahnya. Pengaruh kesusastraan Jawa dan kesenian Jawa yang didapatkan dari ayahnya ternyata besar sekali terhadap perkembangan jiwa Ki Hadjar Dewantara. Dari suasana inilah, rasa keindahan dan rasa keagamaan tertanam dalam dirinya sampai ia dibesarkan sebagai tokoh muslim. Selain ajaran agama Islam, ia juga menerima ajaran kejawen yang dipengaruhi filsafat Hindu, yang tersirat melalui pewayangan yaitu wayang kulit. Di antara tokoh-tokoh pewayangan itu terdapat dua tokoh yang berpengaruh terhadap dirinya, yaitu **Yudistira** dan **Kresna**. Yudistira yang dikenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cinta damai dan penuh kasih, sedangkan Kresna sebagai inkarnasi Dewa Wisnu yang penuh bijaksana, cakap, cerdas dan berpandangan jauh dalam keluarga Pandawa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam keluarga seperti itulah Ki Hadjar Dewantara dibesarkan. Ia menikah dengan putri G.P.H. Sastraningrat, adik G.P.H. Surjaningrat, dengan demikian Ki Hadjar Dewantara dan R.A. Sutartinah adalah sepupu. Ki Hadjar Dewantara dan R.A. Sutartinah sama-sama masih keturunan Sri Paku Alam III[2]. Ki Hadjar Dewantara meninggal pada tanggal 26 April 1959 dalam usia 70 tahun dan

[2] Darsiti Soeratman, ***Ki Hadjar Dewantara*** (Departemen P & K Jakarta, 1985), hal 4

dimakamkan di pekuburan keluarga Tamansiswa yang disebut Taman Langgeng dengan penghormatan militer[3].

2. Latar Belakang Pendidikan

Sebagaimana lingkungan keluarga kraton, Pangeran Surjaningrat termasuk orang yang gemar berolah sastra, musik, dan soal-soal keagamaan yang bersifat filosofis dan islamistis[4]. Maka pendidikan yang ia peroleh dari ayahnya sudah mengarah kepada penghayatan nilai-nilai kultural sesuai dengan lingkungannya, dan pendidikan agama merupakan alternatif pendidikan yang berpengaruh terhadap jiwa kepribadiannya.

Pendidikan formal Ki Hadjar Dewantara, pertama ia memasuki **Sekolah Rendah Belanda** (ELS) (Eoropeesche Lagere School), setelah tamat ia memasuki **Sekolah Guru** (Kweek School) di Yogyakarta. Di sekolah ini ia tidak sampai tamat lalu ia masuk ke sekolah kedokteran STOVIA (School Tot Opleingig Van Indische Artsen) di Jakarta dari tahun 1903-1910. Di sekolah inipun ia kandas karena faktor biaya, sehingga tidak berhasil menyelesaikan studinya. Kemudian ia bekerja sebagai analisis pabrik Gula Bojong Purbalinggo. Ia pun kemudian pindah dan bekerja di Apotik Rathkamp di Yogyakarta, setelah itu ia terjun di bidang Jurnalistik. Awal karirnya sebagai Jurnalis, tidak sedikit surat kabar dan majalah yang dibantunya. Pertama kali ia membantu pada harian berbahasa Jawa "Sedya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[3] Soejono, Ag. , ***Aliran Baru dalam Pendidikan*** (CV. Ilmu Bandung, Solo, 1979) hal 81
[4] Darsiti Soeratman, ***Ki Hajjar Dewantara*** (Departemen P & K, Jakarta 1985) hal 7

Tama" di Yogyakarta dan harian berbahasa Belanda "Miden Java" di Semarang, kemudian pindah ke Bandung (1912) menjadi anggota redaksi harian De Express yang dipimpin Douwes Dekker. Selain itu ia juga menjadi anggota redaksi harian Kaum Muda, pembantu utusan Hindia, harian Serikat Islam di Surabaya, Cahaya Timur di Malang, Ia pun menjadi pengurus Budi Utomo. Karir itu ditekuninya hingga awal tahun 1921 sesudah itu ia terjun dalam bidang pendidikan dan pengajaran[5]. Pada tahun 1908, ketika ia masih belajar di STOVIA, Ki Hadjar Dewantara sudah menjadi aktivis Organisasi Budi Utomo, dan dari organisasi inilah Ki Hadjar Dewantara mulai mengenal politik.

B. Gagasan Pemikiran Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara

Berdasarkan telaah teoritis dan didukung fakta-fakta historis karya dan bentuk usaha, gagasan pemikiran dan perjuangan Ki Hadjar Dewantara secara global dapat diklasifikasikan dalam tiga asfek ; pendidikan, kebudayaan, dan politik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Bidang Pendidikan

Setelah 4 tahun di negeri Belanda, Ki Hadjar Dewantara baru bisa pulang bersama teman-temannya setelah perang dunia pertama (1919). Ki Hadjar Dewantara mulai terjun di bidang pendidikan tahun 1921, ia mulai mengajar pada perguruan Adidharma di Yogyakarta (1922) yang masih milik kakaknya R.M.

---

[5] Darsiti Soeratman, ***Ki Hajar Dewantara***, (Departemen P & K) hal. 11-12.

Suryopranoto. Setahun kemudian 3 Juli 1923 ia mendirikan sekolah yang sesuai dengan cita-citanya sendiri; "National Ondewijs Institut Taman Siswa" kelak diubah menjadi Perguruan Kebangsaan Tamansiswa[6].

Ide dasar yang mengilhami didirikannya lembaga perguruan ini adalah Paguyuban Selasa Kliwon yang beranggotakan tokoh-tokoh politik, kebudayaan lalu mengadakan empat kali saresehan yang berkesimpulan bahwa "Kemerdekaan Indonesia hanya bisa direbut kembali dengan jalan pendidikan, membangkitkan jiwa merdeka, dan menempa mental bangsa Indonesia". Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan lebih diperkuat lagi dari sikapnya yang reaksioner terhadap sistem pendidikan Barat yang dinilainya terlalu intelektualistik **memperkosa** kehidupan jiwa anak, karena praktek pendidikannya berdasar pada perintah, hukuman, dan ketertiban. Maka alternatif yang diajukan adalah **tertib** dan **damai** dengan Among sebagai metodenya. Ki Hadjar Dewantara menyatakan[7]:

> "Kita tiada memakai dasar "regering Tuche Orde" (perintah, hukuman dan ketertiban), tetapi "orde en vrede"(tertib dan damai, tata-tentrem). Kita akan selalu menjaga atas kelangsungan kehidupan batin sang anak, dan haruslah ia dijauhkan dari tiap-tiap paksaan, tetapi tidak membiarkannya. Kita harus mengamat-amati agar anak tumbuh menurut kodratnya".

Pendidikan dalam pandangannya adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa anak, agar dalam

---

[6] Soejono Ag., ***Aliran Baru Dalam Pendidikan II*** (cv. Ilmu Bandung, Solo 1979), hal 78-79

[7] Ki Hajar Dewantara, ***Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I, Pendidikan*** (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa Yogyakarta, 1961) hal. 13

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

garis kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan[8]. Sebagai tokoh pendidik, Ki Hadjar Dewantara mempunyai dua teori, yaitu **Tripusat Pendidikan** dan **Metode Among.** Teori Tripusat Pendidikan merupakan cara untuk melaksanakan pendidikan, yang mengakui adanya pusat-pusat pendidikan di lingkungan keluarga, di sekolah, dan di masyarakat, ketiga pusat pendidikan tersebut harus ada kesamaan nilai dan sejalan agar terdapat keserasian dalam pendidikan, sehingga anak didik mendapatkan kepribadian yang utuh, keluarga sebagai pusat pendidikan pertama bertangung jawab terhadap pendidikan budi pekerti, dan prilaku sosial anak, sekolah sebagai pusat pendidikan berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran dan pemberian ilmu pengetahuan anak, dengan tetap memperhatikan aspek budi pekerti, dan masyarakat sebagai lingkungan pusat pendidikan dan tempat pergaulan anak, harus dapat menciptakan kondisi yang mendukung keberhasilan pendidikan di lingkungan keluarga dan di sekolah. Sedangkan cara pelaksanaan pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Sistem Among yaitu cara pendidikan dengan memberi tuntunan dan bimbingan kepada anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat irodatnya, dan mendekatkan anak-anak kepada alam serta masyarakatnya. Sistem Among ini biasa disebut dengan istilah **Tut Wuri Handayani**[9].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[8] Ibid, hal. 342

[9] Soejono Ag., ***Aliran Baru dalam Pendidikan II***, (CV. Ilmu Bandung, Solo, 1979), hal. 92

2. Bidang Kebudayaan

Maksud kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah memelihara serta memajukan hidup manusia ke arah keadaan. Gagasan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang kebudayaan ini tertuang dalam teori Trikon, suatu teori untuk pembinaan kebudayaan nasional yang mempunyai tiga unsur pengertian, yakni **kontinuitas**, **konvergensi** dan **konsentris.** Pembinaan kebudayaan harus selalu merupakan proses yang berkesinambungan (kontinuitas) dengan nilai-nilai yang telah ada, bersifat terbuka dalam arti bisa menyerap pengaruh kebudayaan yang lainnya (konvergensi), namun tetap berada dalam lingkaran persatuan (konsentris), kebudayaan manusia sedunia yang besar bersatu namun tetap berkepribadian[10]. Dengan demikian unsur-unsur kebudayaan asing yang dapat memperkaya, memperindah, memperhalus atau berpengaruh positif setelah melalui seleksi dapat diterima dengan disesuaikan kepada kepribadian nasional, yakni apa yang tercermin dalam kebudayaan merupakan ciri khusus cara hidup sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara, yang berarti buah budi manusia yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Kebudayaan nasional dalam pandangannya adalah segala puncak dan sari kebudayaan yang bernilai di seluruh

---

[10] Ki Soeratman, ***Dasar-dasar Konsep Ki Hadjar Dewantara*** (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1989), hal 4-5

kepulauan nusantara baik yang lama maupun yang baru, yang berjiwa nasional karena kebudayaan nasional itu terbentuk dan tumbuh dari kumpulan kebudayaan-kebudayaan daerah yang bernilai tinggi yang menuju kepada kesatuan kebudayaan nasional.

3. Bidang Politik

Pada tahun 1908, ketika masih sekolah di STOVIA Ki Hadjar Dewantara sudah menjadi aktivis organisasi Budi Utomo dan dari organisasi inilah Ki Hadjar Dewantara mulai mengenal politik. Di bidang sosial politik Ki Hadjar Dewantara mempunyai paham dan pengertian tentang demokrasi yang khas jauh dari sikap liberalistik dan sikap otoriter. Ki Hadjar Dewantara tidak pernah bisa menerima paham demokrasi menurut paham Barat yang liberalistik. Sehubungan dengan itu, maka paham demokrasi Ki Hadjar Dewantara dikembangkan menjadi "**Demokrasi dan Kepemimpinan**", suatu demokrasi yang berjiwa kekeluargaan. Demokrasi demikian tidak akan meluap-luap karena nafsu individualisme yang bisa menimbulkan anarkhi, melainkan demokrasi di bawah pimpinan kebijaksanaan, ialah keinsyafan akan adanya kesejahteraan dan kebahagiaan bersama[11]. Salah satu pertemuan membahas masalah demokrasi yang pada saat itu banyak dibicarakan oleh kaum pergerakan. Pada tahun 1920 Ki Ageng Sutatmo

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[11] Ki Suratman, ***Dasar-Dasar Konsep Ki Hadjar Dewantara*** (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1989), hal 5.

Surjokusumo menulis tentang demokrasi. Karangan tersebut berbentuk brosur dengan kepala : Sabdo-Pandito Ratu.

Demokrasi tanpa kebijaksanaan adalah bencana bagi kita semua, Ki Ageng Sutatmo Surjokusumo tidak setuju dengan demokrasi yang berlaku di dunia Barat yang berdasarkan liberalisme dan mementingkan jumlah suara dari mereka yang ikut menyetujui suatu pendapat. Menurut tradisi di dunia Barat, yang dianggap benar ialah kalau mendapat dukungan separoh dari jumlah suara ditambah satu. Ketentuan ini berarti bahwa bukan yang benar dan yang adil diakui berkuasa, tetapi yang mempunyai kekuatan fisik paling besar. Sutatmo berpendapat bahwa kebijaksanaan penting untuk dapat membawa keadilan[17].

Memperkokoh Ki Hadjar Dewantara sebagai figur pejuang nasional yang memiliki mobilitas tinggi adalah pada tanggal 6 September 1912, didirikannya Indische Partiy, bersama dengan Douwes Dekker. Partai ini sejak lahirnya secara langsung memperkenalkan diri sebagai partai politik yang berhaluan kebangsaan, kerakyatan, dan kemerdekaan.[18] Kondisi politik pemerintah saat itu mendorongnya untuk menyampaikan kritik. Klimaks dari kritiknya, bahwa ia memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari cengkraman Prancis (Napoleon Bona Parte) yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 Nopember 1913. Akibat peristiwa ini Ki Hadjar Dewantara bersama Cipto

[17] Darsiti Soeratman, ***Ki Hadjar Dewantara***, (Departemen P & K, 1985), hal. 72.
[18] Ibid, hal. 29

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mangunkusumo, pada bulan Juli 1913 mendirikan Komite Budi Putra yang tujuannya adalah mengeluarkan isi hati rakyat untuk memprotes peringatan 100 tahun kemerdekaan Belanda di Indonesia dan sedapat mungkin menghalangi perayaan itu dengan jalan membakar semangat rakyat.

Untuk menggagalkan rencana tersebut Ki Hadjar Dewantara menyampaikan kritik melalui tulisannya : "Seandainya saya orang Belanda, tidaklah saya merayakan peringatan kemerdekaan di negeri yang masih terjajah ini". Dan Cipto Mangunkusumo menulis dalam harian De Express sebuah karangan dengan kepala "Kekuatan atau ketakutan". Dan disusul lagi dari Ki Hadjar Dewantara dalam De Express "Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu".[19] Dalam perjalanannya ke Belanda, Ki Hadjar Dewantara sempat menulis surat untuk kawan-kawannya seperjuangan di tanah air, tulisan itu berjudul "Peringatan dan perampasan Kemerdekaan" tertanggal 14 September 1913 di atas kapal Bullaw dikirim dari Teluk Benggala, isinya berupa seruan usaha dengan sekuat tenaga jangan sampai perayaan penjajah itu "**meludahi mukamu**" terlaksana.[20]

Dari tiga pimpinan IP (Indische Partijs) yang diasingkan tersebut, Dr. Tjipto Mangunkusumo diijinkan pulang kembali ke Indonesia pada tahun 1914, karena ia sakit. Douwes Dokker kembali pada tahun 1918 dan Ki Hadjar sendiri

---

[19] Darsiti Soeratman, ***Ki Hadjar Dewantara***, (Departemen P & K, 1985), haL 31, 35, 37
[20] Ibid, hal. 37.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pada tahun 1919. Sebenarnya Ki Hajar Dewantara telah dibebaskan pada tanggal 17 Agustus 1917, akan tetapi ia bersama keluarganya baru dapat pulang ke Indonesia pada September 1919.[21] Ketajaman penanya dalam profesi Jurnalistik menunjukkan Ki Hadjar Dewantara benar-benar seorang pejuang yang gigih. Tidak mengherankan kalau ia sering terkena ranjau pers ketika memimpin empat publikasi yang menjadi corong nasional IP, yakni **De Beweging**, **Persatuan Hindia**, **De Express,** dan **Penggugah**. Tercatat empat kali ia meringkuk dalam penjara, berturut-turut dari tahun 1913-1917 dengan tuduhan subversif, Ki Hadjar Dewantara dan kedua temannya dibuang di Belanda sebagai tahanan politik.

C. Prinsip-prinsip Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Prinsip-prinsip yang dimaksudkan adalah sebagai permulaan, yang dengan suatu cara tertentu melahirkan hal-hal yang keberadaannya tergantung pada permulaan itu[17]. Prinsip pendidikan berarti pelaksanaan pendidikan itu tergantung oleh prinsip-prinsip awal yang melandasi pendidikan itu.

Dalam hal ini akan diuraikan seputar ciri-ciri dan bentuk pendidikan Tamansiswa, konsep, hakekat/pendidikan, tujuan, dasar-dasar, dan metodenya, tidak bisa dipisahkan dari Ki Hadjar Dewantara sebagai peletak dasarnya.

---

[21] Ibid, hal 38

[17] Abdurrahman An-Nahlawi, ***Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*** (Bandung, CV. Dipenogoro, 1988), hal 15

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tamansiswa sebagai lembaga/perguruan nasional, yang berarti Tamansiswa adalah badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas sebagai sarana. Tamansiswa merupakan keluarga suci, dengan Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapaknya, dan asas Tamansiswa sebagai Ibu. Sebagai badan perjuangan, Tamansiswa terlahir dalam situasi kolonial dimana sistem politik pendidikan turut mewarnainya. Kondisi demikian membuat Tamansiswa selalu ikut mempertimbangkan aspek kehidupan politik dalam sepak terjangnya[18]. Sesuai dengan sifat pendidikannya (Kultural Nasional) lembaga pendidikan Tamansiswa berbentuk perguruan dan pondok asrama sebagai kelengkapan pelaksanaan.

Bentuk perguruan ini diformulasikan sebagai Tripusat Pendidikan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dengan Among sebagai metodenya, yang kemudian dimantapkan dalam asas Tamansiswa 1922 dan dasar-dasar Pancadarma 1947 sebagai dasar pendidikan Tamansiswa.

1. Hakekat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Untuk memahami hakekat pendidikan Ki Hajar Dewantara perlu kiranya kita telaah konsep pendidikan tahun 1922 saat Tamansiswa berdiri sampai dengan perkembangannya antara tahun 1928 (Prasarana Kongres PPPKI ke-1 tanggal 31 Agustus 1928) dan tahun 1930 (Prasarana Kongres Tamansiswa I). Isi pidato Ki Hadjar Dewantara ketika berdirinya Tamansiswa yaitu menunjukkan adanya

[18] Darsiti Soeratman, ***Ki Hadjar Dewantara***, (Departemen P & K, 1985), hal. 72

prinsip-prinsip pokok bagi suatu usaha pendidikan yang berjiwa nasional, yang berarti harus berdasar atas nilai-nilai kultural bangsa sendiri, maka untuk menciptakan sistem pendidikan baru harus berdasar pada kebudayaan bangsa dan ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Dari konsep pendidikan 1922 dalam perkembangannya mengalami perumusan pemadatan dan penegasan, sehingga dapat kita telaah melalui prasaran Ki Hadjar Dewantara dalam kongres PPPKI (Persatuan Partai Politik Kebangsaan Indonesia) tahun 1928 di Surabaya, beliau menyatakan :

> "Untuk mendapatkan sistem pengajaran yang akan berfaedah bagi prikehidupan bersama, haruslah sistem itu disesuaikan dengan hidup dan kehidupan rakyat. Pengajaran nasional itulah pengajaran yang selaras dengan penghidupan bangsa (maatcchappelijk) dan kehidupan bangsa (cultureel)"[19]

Prasarana di atas menunjukkan, bahwa suatu sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa, yang melestarikan dan mengembangkan jiwa kebangsaan Indonesia akan memberikan corak dan model suatu usaha pendidikan. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas keadaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan[20]. Konsep Ki Hajar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[19] Ki Hajar Dewantara, ***Karya-karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian I Pendidikan*** (Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa 1989), hal. 3-4.

[20] Ibid, hal. 166

Dewantara tentang Pendidikan Nasional dapat ditelaah dari Prasaran beliau dalam kongres Tamansiswa I tahun 1930 sebagai berikut :

> "Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak; dalam pengertian Tamansiswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya[21]

Selanjutnya beliau menyatakan :

> "Pendidikan nasional menurut faham Tamansiswa ialah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (cultural nasional) dan ditunjukkan untuk keperluan prikehidupan (maatchappelijk) yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia".[22]

Dari konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa rumusan hakekat pendidikan Ki Hadjar Dewantara secara umum menunjukkan pandangannya terhadap anak didik sebagai subjek dan objek dalam pendidikan, memandang pendidikan sebagai suatu proses yang bersifat dinamis, mengutamakan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak didik, mengisi ruh pendidikan nasional dengan wawasan kebudayaan bangsa yakni pendidikan yang berjiwa nasional.

Pada prinsipnya pendidikan diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan generasi-generasi masa depan atas asas pandangan hidup yang mereka percayai.

---

[21] Ibid, hal. 14
[22] Ibid, hal. 14

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Tujuan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Dalam keterangan asas Tamansiswa 1922 bahwa tujuan Tamansiswa sebagai badan perjuangan dan pembangunan masyarakat adalah terwujudnya masyarakat yang tertib, damai, salam dan bahagia. Tujuan ini dipertegas melalui pidato Ki Hadjar Dewantara saat kongres PPPKI (Persatuan Partai Politik Kebangsaan Indonesia) di Surabaya, isinya menguraikan dasar-dasar alasan mengapa diadakan usaha pendidikan nasional, diantaranya dikemukakan bahwa pengajaran nasional adalah hak dan kewajiban kita semua sebagai anggota masyarakat[23].

Apabila ditelaah kembali konsep Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik, agar dalam garis kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya mendapat kemajuan hidup lahir dan batin. Maksud pendidikan dalam konsep ini adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Tujuan Tamansiswa adalah membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, luhur akan budinya serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[23] Darsiti Soeratman, ***Ki Hadjar Dewantara*** (Departemen P & K, 1985), hal 92

Dalam proses pendidikan, tujuan dapat diartikan sebagai metode untuk bekerja sama dengan aktivitas anak-anak yang sedang mengalami pendidikan. Dengan demikian tujuan berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan, mengontrol, dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas pendidikan. Pada dasarnya tujuan adalah sasaran yang akan dicapai dalam suatu aktivitas pendidikan yang merupakan manifestasi nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Tujuan pendidikan Tamansiswa adalah membentuk manusia merdeka seutuhnya (lahir batin), yang secara konsepsional lebih ditekankan pada aspek kepribadian yang mandiri.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Pada rapat besar umum Tamansiswa 1946 telah diadakan tinjauan kembali terhadap Asas 1922 sebagai asas perjuangan, karena asas-asas tersebut sebagian dipandang kurang relevan dengan tuntutan jaman pasca kemerdekaan, hasilnya adalah rumusan kembali asas Tamansiswa yang kemudian disebut sebagai keterangan dasar-dasar pendidikan Tamansiswa 1947, yang dikenal dengan nama Pancadarma. Dasar itu adalah dasar kemerdekaan, dasar kebangsaan, dasar kemanusiaan, dasar kebudayaan dan dasar kodrat alam[24].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[24] Soejono Ag. , ***Aliran Baru Dalam Pendidikan II*** (CV. Ilmu Bandung, Solo, 1979), hal. 81

Di bawah ini penulis kutip asas-asas Tamansiswa, sebagai berikut :

1. Hak seseorang mengatur dirinya sendiri. Dalam mengatur dirinya sendiri itu wajib selalu diingat kokohnya persatuan dalam prikehidupan umum. Dan tujuannya adalah : mendapatkan tertib dan damai.
2. Mengajar harus membimbing anak menjadi manusia merdeka dalam cipta, rasa, karsa dan dalam menggunakan tenaganya. Disamping memberi pengetahuan yang perlu dan bermanfaat , guru juga harus melatih para siswa mencari dan menggunakan sendiri pengetahuan itu.
3. Pendidikan harus didasarkan atas kebudayaan bangsa Indonesia sendiri, anak kelak tidak akan terpisah dari bangsanya. Dengan bersendi pada kebudayaan Indonesia sendiri kita bergaul dengan segenap bangsa sedunia.
4. Pengajaran harus meliputi bagian rakyat yang terbesar, sebab kekuatan bangsa dan negara adalah perpaduan kekuatan warganya.
5. Agar ada kebebasan dalam usaha yang sesuai dengan asasnya, segala sesuatu harus didasarkan atas : kekuatan sendiri. Artinya Tamansiswa menolak bantuan orang lain, yang mungkin dapat mengikat dirinya lahir maupun batin.
6. Karena tiap usaha berdasarkan kekuatan sendiri, maka segala sesuatu haruslah hemat dan semua belanja ditutup dengan uang pendapatan sendiri pula.
7. Pendidik harus menyerahkan diri untuk berhamba kepada sang anak dengan tidak meminta sesuatu hak dan bebas dari segala ikatan.[23]

Adapun dasar-dasar pendidikan Tamansiswa, singkatnya adalah sebagai berikut :

1. Dasar kodrat alam, sebagai perwujudan kekuasaan Tuhan, memberi keyakinan akan adanya kekuatan kodrat pada manusia sebagai makhluk Tuhan, sebagai bekal dan dasar yang perlu untuk tumbuh, pemeliharaan dan kemajuan hidupnya hingga manusia dapat mengusahakan keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin, baik untuk diri pribadi maupun untuk masyarakatnya.
2. Dasar kemerdekaan adalah sarat pokok yang mutlak adanya pada tiap usaha pendidikan yang berdasar keyakinan, bahwa manusia karena kodratnya sendiri dan batas-batas pengaruh kodrat alam dan

[23] Ibid, hal. 79-80

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lingkungannya, kemasyarakatannya, dapat tumbuh serta memelihara dan mengembangkan hidupnya sendiri. Tiap-tiap paksaan dan perkosaan akan menghambat hidup manusia.

3. Dasar kebudayaan sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan jaman, membuktikan kesanggupan manusia untuk mengatasi segala rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dalam kehidupan bersama yang bersifat tertib dan damai.
4. Dasar kebangsaan merupakan sarat untuk mencapai kemajuan lahir batin yang secepat-cepatnya dan mengharuskan agar pendidikan bersendi kepada peradaban sendiri dalam arti yang seluas-luasnya. Dasar kebangsaan yang merupakan kekuasaan dan kepribadian sesuatu bangsa harus diletakkan di atas dasar adab kemanusiaan yang luas, luhur, serta menimbulkan kesadaran untuk pentingnya kerja sama antara bangsa-bangsa dalam membina tertib dan damainya hidup bersama.
5. Dasar kemanusiaan adalah kesadaran adanya keharusan dan kesanggupan manusia untuk mengembangkan akal dan keluhuran dirinya bagi diri pribadi dan masyarakat dalam mewujudkan kebudayaan kebangsaan yang bercorak khusus dan pasti, tetapi tetap berdasar kemanusiaan. Dengan demikian terwujudlah : alam diri, alam keluarga, alam kebangsaan, dan alam kemanusiaan dalam hubungannnya yang selaras, karena kesamaan dasar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dasar-dasar yang termaktub dalam Pancadarma Ki Hadjar Dewantara, yakni kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan disebut sebagai aliran, haluan, anjuran, tekad, niat dan kemauan supaya kita berbuat dengan berdasarkan kelima dasar itu.

4. Metode Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Tujuan Pendidikan Tamansiswa adalah membangun anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi angota masyarakat yang berguna dan bertanggungjawab atas

kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya. Pendidikan Tamansiswa dilaksanakan menurut "Sistim Among", ialah suatu sistim yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar yaitu; kodrat alam dan kemerdekaan.

Karena kodrat alam sebagai sarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya, sedangkan kemerdekaan sebagai sarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berfikir serta bertindak merdeka. Sistim tersebut menurut cara berlakunya juga disebut sistim "Tut Wuri Handayani", dalam sistim tersebut maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan itu melaksanakan : **Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa dan Ing Ngarsa Sung Tulada.**

Secara operasional, dengan metode Among ini seorang pamong adalah melaksanakan semboyan "Tut Wuri Handayani" yang berarti mengikuti perkembangan anaknya dengan penuh perhatian berdasarkan cinta kasih tanpa pamrih, tanpa keinginan untuk menguasai dan memaksa. Ia pun harus dapat menjadi figur bagi anak didiknya atau dengan kata lain Ing Madya Mangun Karsa, Ing Ngarsa Sung Tulada artinya bahwa dalam pergaulan sehari-hari ia mampu memberikan dorongan semangat dan daya aktivitas dan kreativitas bagi anak didiknya. Pendidik tidak hanya mendorong dan menumbuhkan semangat belajar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

anak didik akan tujuannya untuk apa ia belajar, disamping itu pendidik adalah seorang pembimbing dan penasehat anak didiknya.

D. Pancadarma Ki Hadjar Dewantara

Adapun dasar-dasar pendidikan Tamansiswa yang sering disebut Pancadarma, adalah sebagai berikut :

Dasar kodrat alam, sebagai perwujudan kekuasaan Tuhan, memberi keyakinan akan adanya kekuatan kodrat pada manusia sebagai makhluk Tuhan, sebagai bekal dan dasar yang perlu untuk tumbuh, pemeliharaan dan kemajuan hidupnya hingga manusia dapat mengusahakan keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin, baik untuk diri pribadi maupun untuk masyarakatnya.

Dasar kemerdekaan adalah sarat pokok yang mutlak adanya pada tiap usaha pendidikan yang berdasar keyakinan, bahwa manusia karena kodratnya sendiri dan batas-batas pengaruh kodrat alam dan lingkungannya, kemasyarakatannya, dapat tumbuh serta memelihara dan mengembangkan hidupnya sendiri. Tiap-tiap paksaan dan perkosaan akan menghambat hidup manusia.

Dasar kebudayaan sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan jaman, membuktikan kesanggupan manusia untuk mengatasi segala rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dalam kehidupan bersama yang bersifat tertib dan damai.

Dasar kebangsaan merupakan sarat untuk mencapai kemajuan lahir batin yang secepat-cepatnya dan mengharuskan agar pendidikan bersendi kepada peradaban sendiri dalam arti yang seluas-luasnya. Dasar kebangsaan yang merupakan kekuasaan dan kepribadian sesuatu bangsa harus diletakkan di atas dasar adab kemanusiaan yang luas, luhur, serta menimbulkan kesadaran untuk pentingnya kerja sama antara bangsa-bangsa dalam membina tertib dan damainya hidup bersama.

Dasar kemanusiaan adalah kesadaran adanya keharusan dan kesanggupan manusia untuk mengembangkan akal dan keluhuran dirinya bagi diri pribadi dan masyarakat dalam mewujudkan kebudayaan kebangsaan yang bercorak khusus dan pasti, tetapi tetap berdasar kemanusiaan. Dengan demikian terwujudlah : alam diri, alam keluarga, alam kebangsaan, dan alam kemanusiaan dalam hubungannnya yang selaras, karena kesamaan dasar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan bertujuan membentuk akhlaq yang mulia dengan tidak melupakan dunia ilmu pengetahuan yang berguna untuk kemajuan perorangan dan kemakmuran masyarakat atau dengan kata lain untuk kebaikan dunia dan akhirat. Jadi pada intinya dapat difahami bahwa maksud pendidikan Islam itu adalah segala bentuk pendidikan yang telah digariskan Tuhan, baik dari sistemnya, metodenya, dan lain-lain, dan walaupun tidaklah mungkin semuanya digaris Tuhan, tapi setidaknya segala bentuk pendidikan itu tidak menyalahi aturan-aturan Tuhan dan intinya diambil dari konsep yang telah digariskan-Nya.

Pendapat di atas memang sejalan dengan apa yang telah digariskan Marimba. Ia mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[1]

Dari pengertian itu berarti pendidikan Islam menghendaki adanya keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani, lahiriyah dan bathiniyah, duniawi dan ukhrowi dengan satu modalnya adalah keimanan dan ketaqwaan

---

[1] Ahmad D. Marimba, ***Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,*** (Bandung Al Ma'arif, 1989) hal. 23.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tehadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak melupakan dunia ilmu pengetahuan umum.

Dalam suatu konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama (First Would Conference of Muslim Education) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, pada tahun 1977, memberikan rumusannya tentang Pendidikan Islam. Konferensi menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah "**Ta'lim, Tarbiyah**, dan **Ta'dib**".

Naquib Al-Attas[2] mengulas, bahwa Ta'dib adalah istilah yang tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara Tarbiyah terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan terhadap hewan, namun demikian Abdurrahman An-Nahlawi[3] merumuskan pengertian pendidikan justru dari kata "**at-tarbiyyah**". Dari segi bahasa menurut pendapatnya kata at-tarbiyah berasal dari tiga kata, yaitu: pertama raba-yarbu yang berarti bertambah, bertumbuh, seperti dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 39; kedua, rabiya-yarba yang berarti menjadi besar; ketiga, dari kata rabba yarubbu berarti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, menjaga, menuntun. Menurut Imam Al Baidlawi di dalam tafsirnya,[4] arti asal ar-rabb adalah at-tarbiyah, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna, Asfahani sependapat dengan Baidlawi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[2] M. Naquib al Attas, ***Konsep Pendidikan Dalam Islam,*** (Bandung, Mizan, 1992). hal. 52

[3] Abdurrahman An Nahlawi, ***Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam,*** (Bandung CV. Diponegoro, 1989), hal. 31-33

[4] Ibid, hal. 31

Berdasarkan ketiga kata itu, Abdurrahman Al-Bani, menyimpulkan bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur, yaitu

> Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa atau baligh; kedua, mengembangkan seluruh potensi anak tersebut; ketiga, mengarahkan seluruh potensi dan fitrah menuju kesempurnaan, dan keempat, dilaksanakan secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.[5]

Selanjutnya Pengertian ta'lim menurut Abdul Fattah Jalal[6] pengertiannya lebih universal dari proses at-tarbiyyah. Ia mengutip ayat 151 surat Al-Baqarah. Berdasarkan ayat itu, menurut Jalal bahwa proses ta'lim lebih luas dibanding dengan proses tarbiyyah, sebab ketika mengajarkan membaca Al-Quran kepada kaum muslimin, Rasulullah SAW., tidak terbatas pada membuat mereka sekedar dapat membaca, tetapi membaca dengan renungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan amanah.

Menurut Jalal,[7] bahwa at-tarbiyyah ialah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia; fase tersebut kita sebut periode anak-anak, ayat 24 surat Al-Isra menunjukkan bahwa pendidikan pada fase ini menjadi tanggung jawab keluarga, demikian at-tarbiyyah. Selanjutnya Jalal menjelaskan bahwa ta'lim mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan, dan menyeluruh melaksanakan pengetahuan itu. Ta'lim mencakup pula aspek-aspek

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[5] Ahmad Tafsir, ***Ilmu Pendikan Dan Prosfektif Islam*** ,(Bandung, Rosida Karya, 1992), hal. 29

[6] Ibid, hal 30

[7] Ibid, hal. 31

pengetahuan lainnya secara keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, serta pedoman berprilaku.

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, walaupun konotasinya berbeda-beda antara pengertian ta'dib, ta'lim, dan at-tarbiyah, namun pada pokoknya ketiganya sudah menunjukkan pengertian pendidikan Islam itu sendiri.

A. Dasar Dasar Pendidikan Islam

Salah satu alternatif dari prinsip pendidikan Islam adalah sumber-sumbernya, sebagai rujukan dari konsep-konsep dan rumusan-rumusan yang ada. sebagaimana dimaklumi, bahwa pendidikan Islam adalah merupakan penataan individual dan sosial yang berakibat seseorang taat dan turut kepada Islam serta menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat, sehingga pendidikan Islam eksistensinya merupakan kebutuhan mutlak agar dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam berfungsi untuk mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya, hal itu berarti, sumber-sumber Islam, dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting Al-Quran dan Sunnah Rasul. Keduanya itu sebagai sumber pokok, yang pada gilirannya dijabarkan dan dikembangkan kembali oleh para pakar pendidikan Islam, tapi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

intinya tetap tidak menyimpang dari sumber utama tadi, yaitu Al-Quran dan Hadits.

Landasan pertama dari pendidikan Islam adalah Al-Quran. Ia merupakan kitab suci ummat Islam, di dalamnya terkandung pedoman hidup mereka, dimana eksistensi dan fungsinya sebagai pedoman tersebut tidak diragukan lagi. Allah berfirman :

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : "Kitab Al-Quran ini tidak ada keraguan padanya, dan petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".[8]

Pengertian muttaqien dalam ayat itu diantaranya termasuk orang-orang yang mau mengamalkan ajaran-ajaran dalam kitab suci tersebut, baik ajaran yang bersifat pendidikan, larangan, dan lain-lainnya yang merupakan pedoman hidup bagi muslim, itulah sebabnya fungsi dari Al-Quran tidak bisa disangsikan lagi. Ia telah meninggalkan dampaknya terhadap diri pribadi Rasulullah SAW. dan para sahabatnya. Aisyah isteri beliau, telah memberikan kesaksiannya tentang hal itu. Dikatakannya :

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya : "Akhlak beliau adalah Al Quran".[9]

---

[8] Departemen Agama RI, ***Al-Quran dan Terjemahnya***, (Jakarta, , 1999), hal. 8

[9] Abdurrahman An-Nahlawi, ***Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*** (Bandung, CV. Diponegoro, 1989), hal. 43.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bahkan Allah swt. sendiri telah memberikan kesaksiannya itu, dengan firman-Nya :

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَٰحِدَةً ۚ
كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : "Berkatalah orang-orang kafir, "Mengapa Al-Quran itu, tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja ? dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok. (Q.S. 25 Al-Furqan)[10]

Disinilah terdapat dua isyarat pedagogis yang pada pokoknya memberikan petunjuk sebagai bentuk tauladan yang dicontohkan Rasulullah SAW. yang selama hidupnya beliau dibimbing oleh Al-Quran, telah terbimbing dan terdidik kearah manusia yang sempurna (insanul kamil), sehingga jelas bahwa dalam Al-Quran itu sendiri tersirat dan tersurat ilmu-ilmu dan sumber-sumber pendidikan Islam, demikian isyarat pertama. Kedua memberi petunjuk bahwa sistem pengajaran Al-Quran diberikan kepada Nabi SAW. secara tartil dan bertahap, yaitu suatu cara yang efektif dan efisien yang dapat diaplikasikan terhadap sistem-sistem pengajaran lainnya. Jadi dengan demikian methode yang diterapkan Allah dalam menurunkan Al-Quran tersebut dapat dijadikan standar bagi guru, bahwa dalam mendidik dan mengajar anak didiknya, hendaklak dengan cara bertahap dan berprogram.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[10] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal.564

Itulah diantaranya, diantara sekian banyak sistem pendidikan yang disuguhkan Al-Quran sebagai sumber pertama dari pendidikan Islam, itu semua dapat dibuktikan bahwa para Sahabat Rasulullah disamping menerapkan kandungan Al-Quran dalam sikap hidup mereka, juga mempelajarinya sebagai ilmu. Salah satu dari mereka ada yang berkata :

كُنَّافِى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ لاَنجُاوِزُ السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ حَتَّ

نَحْفَظُهَا وَنَعْمَلَ بِهَا ... فَتَعَلَّمْنَا الْعِلْمِ وَالْعَمَلَ جَمِيْعًا

Artinya : " Pada zaman Rasulullah SAW. kami tidak pernah melewati suatu surat Al-Quran (untuk dipelajari surat berikutnya), sebelum kami menghapalkannya... Maka, kami mempelajari ilmu dan mengamalkan semuanya.[11]

Al-Quran memberikan dampak dan kesan yang besar terhadap jiwa dan tingkah laku pada saat Rasul masih hidup. Mereka sanggup mengabaikan syair, padahal mereka terkenal sebagai orang-orang yang paling menyenanginya. Mereka juga mengabaikan hukum, mantera, dan ceritera-ceritera jahiliyah. Mengapa demikian ?, padahal kita tahu bahwa syair-syair, adat istiadat jahiliyah itu datangnya lebih awal dan telah mendarah mendaging pada mereka . Kesan dan dampak yang demikian itu dikarenakan Al-Quran mempunyai banyak methode

[11] Ibid, hal. 43

dan ciri khas dalam mendidik seseorang supaya beriman kepada ke-Esaan Allah dan hari akhir .[12]

Al-Quran sangat memperhatikan pemberi keterangan secara memuaskan dan rasional karena ia merupakan ajaran yang bersumber dari firman Allah berupa wahyu yang disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Quran menurut Zakiah,[13] terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syariah.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Quran, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukan bahwa amal perbuatan paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan diriya sendiri, dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam lingkup muamalat (Syariah). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari`ah ini ialah : (a) **ibadah**, untuk perbuatan, yang langsung berhubungan dengan Allah, dan (b) **muamalah**, untuk perbuatan yang berhubungan selain Allah, dan (c) **akhlak**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[12] Ibid, hal. 45.

[13] Zakiah Daradjat , ***Ilmu Pendidikan Islam***, (Jakarta, Bumi Aksara Depag RI, 1992), hal. 19.

untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan [14]. Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, maka termasuk pada ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.

Di dalam Al-Quran terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan, sebagai contoh dapat kita baca dalam kisah Lukmanul Hakim mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12 - 19, diantaranya ayat 13 dan 14 berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ
بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ
حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ
لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : "Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pengajaran kepadanya " Hai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah benar-benar merupakan kedzaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik pada kedua ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembali". [15]

---

[14] Ibid, hal. 20.

[15] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 654

Inti cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah Iman, Akhlak, Ibadat, Sosial, dan Ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal shaleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Quran sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori dalam pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Quran yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

Sumber kedua dari pendidikan Islam dan sistemnya adalah As-Sunnah. Secara semantik, kata As-Sunnah berarti : perjalanan hidup, methode, dan jalan,[16] As-Sunnah secara terminologi berarti perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW. Yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasul, dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Jadi secara ilmiah, sunnah itu berarti kumpulan sabda Rasulullah SAW., perbuatan, peninggalan, sifat-sifat, ikrar, larangan apa yang disukai, dan tidak disukainya, bela negara, ihwal, dan kehidupannya.[17]

Sunnah Rasul adalah sebagai sumber kedua dalam Islam setelah Al-Quran, dimana di dalamnya berisi petunjuk dan pedoman untuk kemaslahatan manusia

---

[16] Abdurrahman An-Nahlawi, ***Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam***, (Bandung CV. Diponegoro, 1989), hal. 46

[17] Ibid, hal. 46

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam segala aspeknya, baik dari segi aqidahnya, syari'ahnya, dan ibadahnya untuk membina ummat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang taqwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Quran Ibn Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkn tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim sahabat-sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam. Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kadua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

Allah Swt. berfirman dalam Al Quran surat al Hasyr ayat 7

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ ﴿٧﴾

Artinya : "Apa-apa yang disampaikan Rasulullah kepadamu terimalah, dan apa-apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah".[18]

Orang yang mengkaji kepribadian Rasulullah SAW. akan mengetahui bahwa beliau benar-benar seorang pendidik yang agung, mempunyai metode pendidikan yang luar biasa dan memperhatikan segala kebutuhan dan tabiat anak-

[18] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 916

anak. Beliau memerintahkan agar pembicaraan yang diarahkan kepada orang lain, hendaknya disesuaikan dengan taraf berpikir mereka.[19]

Mengenai sumber pendidikan Islam selanjutnya adalah ijtihad sebagai sumber ketiga setelah Al-Quran dan Hadits.

> Ijtihad merupakan istilah dari para fukoha, yaitu : cara berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Quran dan Sunnah.[20]

Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan yang termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Quran dan As-Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Quran dan As-Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.

Sasaran Ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang mengikuti zaman, karena kita tahu bahwa konsep yang telah tersusun dalam Quran dan Hadits sifatnya tetap, universal, serta tidak bertambah, sedangkan kondisi zaman dan lingkungan dari tiap tahun selalu berubah sesuai pengaruh dari evolusi dan revolusi dari manusia itu sendiri, jadi apapun alasannya ijtihad itu sangat diperlukan demi menjamin kelestarian hukum

---

[19] Ibid, hal. 47.
[20] Zakiyah Darajat, ***Ilmu Pendidikan Islam***, (Jakarta, Bumi Aksara, Depag. RI 1992), hal. 21

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Islam itu sendiri, asal saja tidak menyimpang dari fundamental asal yaitu yang telah digariskan Nash.

Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dari arti yang luas. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah, yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam.

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits adalah bersifat pokok dan prinsip-prinsipnya saja, adapun bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu hanya sekedar contoh dalam menerapkan prinsip itu. Sejak diturunkan sampai Nabi Muhammad SAW. wafat, ajaran Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situas dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembeng pula.

Sebaliknya ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim. Itulah sebabnya dari sumber ketiga ini dapat melahirkan pakar-pakar serta reformer-reformer di bidang pendidikan. Mereka telah mampu menginterpretasikan dan merealisasikan dalil-dalil pendidikan menurut Al-Quran dan As-Sunnah, sehingga pada gilirannya mereka susun konsep baru sebagai perwujudan dari pokok-pokok tadi, sehingga nampak sistem

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pendidikan Islam itu akan selalu sejalan dengan kondisi masyarakatnya. Dengan demikian sumber ketiga ini harus benar-benar diperhatikan.

يَاأَيُّهَاالَّذِيْنَ اَمَنُوْااَطِيْعُوْاالله وَاَطِيْعُوْاالرَّسُوْلَ وَاُوْلِى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَانْ تَنَزَ عْتُمْ فِى شَيْئٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى الله وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِالله وَالْيَوْمِ الْاَخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَاَحْسَنُ تَأْوِيْلاً

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (Sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian ... .[21]

Ayat itu menegaskan bahwa bila menemui suatu permasalahan, maka dapat dipecahkan melalui Al-Quran dan Hadits, namun jika masalah itu tidak mampu dipecahkan, mereka dapat mencari penyelesaian melalui ulil amri, yang termasuk didalamnya para ulama dengan melalui Ijtihad dan Ijma, dengan syarat tidak menyimpang dari kedua konsep yang telah ditentukan Al-Quran dan Hadits itu.

Jadi jelas sumber pendidikan Islam pada pokoknya adalah Al-Quran, Hadits, dan Ijtihad, sehingga dengan ketiga sumber itu akan nampak bahwa pentingnya pendidikan tidak diragukan lagi. Pendidikan itulah yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Menurut Al-Quran, dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mencapai puncak keunggulan lebih dari makhluk lain.

---

[21] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 105

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Firman Allah dalam Al-Quran surat al Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ
قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ?" Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".[22]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan bentuk pengembangan dari pikiran manusia, serta penataan tingkah laku berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Makna demikian beratti berhubungan dengan kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia, pandangannya tentang alam, peran dirinya, dan hubungan dengan dunia serta tentang pemanfaatannya terhadap alam dan dunia untuk mencapai tujuan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[22] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 13

Menurut Umar Muhammad,[23] tujuan pendidikan ada tiga tahap; Tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus.

Pertama, Tujuan Akhir. Tujuan ini mengutamakan pendekatan filosofis dan Quranik, artinya ia diyakini sebagai sesuatu yang sangat bernilai ideal dan mampu memberikan motivasi bagi seluruh aktivitas pendidikan, pada dasarnya tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan manusia sebagai khalifah. Menurut Umar Muhammad,[24] Tujuan terakhir pendidikan Islam adalah "persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat". Sedangkan menurut Abdurrahman An Nahlawi[25] tujuan akhir pendidikan Islam adalah "merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia , baik individu maupun masyarakat". Sejalan dengan tujuan akhir ini, Allah berfirman dalam Al Quran surat Adz Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "Tiadalah Aku ciptakan Jin dan Manusia, melainkan untuk menyembah-Ku"[26].

Dengan demikian tujuan akhir sebagai filosofis dan hakekatnya adalah mencetak manusia/mengantarkan anak didik untuk dapat menentukan pendiriannya.

---

[23] Umar Muhammad Al Tauny, ***Falsafah Pendidikan Islam***, Bulan Bintang, Jakarta, 1983, hal. 405.

[24] Ibid. hal. 406

[25] Abdurrahman An Nahlawi, ***Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam***, CV. Diponegoro, Bandung, 1988, hal. 162

[26] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 862

Dengan kata lain realisasi sikap penyerahan diri kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai ummat manusia.

Kedua, tujuan Umum. Tujuan ini lebih bersifat empirik dan realistik, karena tarap pencapaian tujuan ini dapat diukur melalui perubahan sikap, prilaku dan kepribadian subjek didik.

Dengan kata lain, tujuan umum adalah perubahan-perubahan yang dikehendaki dan diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya.

Athiyah Al Abrasyi[27] menulis, terdapat beberapa tujuan umum dalam pendidikan Islam :

1. Mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa
2. Memperhatikan aspek-aspek kehidupan dunia dan akhirat
3. Memperhatikan segi-segi kema'rifatan dalam menentukan kurikulum
4. Menumbuhkan ruh ilmiah (scientific spirit) para pelajar untuk mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu sendiri
5. Mempersiapkan pelajar dari segi keterampilan praktis untuk mencapai rizki.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menurut Muhammad Fadhil Al Jamali,[28] secara umum tujuan pendidikan Islam dalam Al Quran sebagai berikut :

1. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk yang tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini
2. Mengenalkan manusia dengan hubungan sosialnya dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat
3. Mengenalkan manusia pada alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfa'atnya

---

[27] M. Athiyah Al Abrasyi, ***Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,*** Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal. 1-4

[28] Muhammad Fadhil Al Jamali, ***Filsafat Pendidikan Dalam Al Quran,*** Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hal 3

4. Mengenalkan manusia terhadap pencipta alam (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Dari beberapa tinjauan tujuan umum pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa tujuan umum lebih ditekankan pada "realisasi diri" sebagai proses jati dirinya dengan keutuhan pribadinya. Karakteristik dari tujuan umum terakhir adalah seringkali diterjemahkan sebagai tingkah laku lahir.

Ketiga, tujuan Khusus. Tujuan ini bersifat relatif, memungkinkan ditinjau kembali apabila tidak berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan tujuan umum. Yang dimaksud tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan dan merupakan bagian dari tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan terakhir atau tujuan umum pendidikan, yang tanpa terlaksananya maka tujuan tersebut tidak tercapai dengan sempurna.

Tujuan khusus pendidikan yang tidak memperhatikan aspek-aspek tersebut akan kurang memiliki daya guna sebagaimana diharapkan. Di samping itu juga kurang dapat mendorong minat dan perhatian anak didik. Allah berfirman dalam Al Quran Surat An Nisa, ayat 9 :

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا
خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka".[29]

Pada prinsipnya tujuan pendidikan dirumuskan atas dasar nilai-nilai ideal yang diyakini dapat mengangkat harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai ideal tersebut menjadi kerangka pikir dan bertindak bagi seseorang, sekaligus menjadi pandangan hidup yang mampu memberikan motivasi bagi seluruh kegiatan pendidikan. Atas dasar nilai-nilai ini, tujuan akhir pendidikan Islam disesuaikan dengan konsep Ilahi yang bersifat transendent, yakni pembentukan pribadi manusia sebagai khalifah, yang terefleksikan pada kesadaran pikir, dzikir, dan amaliah.

Islam telah menyajikan seluruh pemikiran dalam tatanan konsep yang indah dan saling berkaitan. Juga menyajikan akidah-akidah yang wajib dipercayai manusia, untuk dapat menggerakkan berbagai perasaan di dalam jiwanya, disamping menanamkan emosi yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku, dimana segala kaidahnya telah diatur dalam syari'at, yaitu tingkah laku beribadah sebagai realisasi dari tujuan diciptakannya. Itulah sebabnya menurut Muhammad Qutb,[30] bahwa methodologi Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik kehidupannya secara fisik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[29] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 116

[30] Muhammad Qutb, ***Sistem Pendidikan Islam,*** *1984*, hal. 27

maupun kehidupannya secara mental, segi jasmani, maupun rohani, dan segala kegiatannya di bumi ini.

Itulah Islam yang mampu memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang telah Allah berikan kepadanya serta tidak sedikitpun diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fitrahnya. Islam menganalisa fitrah manusia itu secara cermat dan menyeluruh, lalu mengarahkan ke jalan yang sesuai dengan fitrah itu.

Alat-alat yang dipergunakan dan kecermatannya yang luar biasa itu tak bisa lain bersumber dari Yang Maha Pencipta. Firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,".[31]

[31] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 645

Islam agama fitrah. Oleh karena itu tidak ada suatu sistem pun yang bisa mendekati kodrat itu seperti dilakukan oleh Islam, atau menghasilkan sesuatu setelah dibinanya dan didudukinya di tempat yang tepat, seperti yang dihasilkan oleh Islam, sehingga menurut Muhammad Qutb bahwa "Islam tidak hanya memberi konsumsi yang tepat kepada setiap segi manusia, tetapi juga memberi takaran pada bagian-bagian yang tepat, tidak lebih dan tidak kurang. Dengan demikian setelah masing-masing menerima bagiannya secara tepat dan dengan takarannya yang tepat pula, manusia bekerja dengan rajin, produktif, dan gesit selama hayatnya".

Pendapat itu mengggambarkan bahwa sistem pendidikan, Islam merupakan bentuk tatanan yang fundamental dan jelas sebagai sarana pengembangan kepribadian manusia, agar seluruh aspek tujuan dapat terlaksana secara harmonis, dan sempurna sesuai fitrahnya. Kefundamentalan pendidikan Islam itu dapat tergambar dalam azas-azasnya, antara lain :

Pertama, pendidikan Islam menurut apa yang dinisbatkan Al-Quran dan menurut yang dipraktekkan Nabi Muhammad SAW. serta tokoh pendidikan Islam, adalah menyatukan dan menghubungkan antara faktor dari dalam dan dari luar, dan antara faktor lahiriyah dan bathiniyah, Firman Allah dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30 :

فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ ﴿٣٠﴾

Artinya : "Itulah fitrah Allah yang Dia jadikan manusia di atas fitrah itu".[32]

Firman itu menjadi petunjuk adanya watak asli yang diwarisi dalam diri anak didik, yaitu fitrah. Allah berfirman

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : "Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu tidaklah kamu mengetahui sesuatu apapun dan Ia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati".[33]

Firman tersebut menjadi dalil tentang perlunya melakukan usaha pendidikan dari aspek luar diri manusia. Dan dengan kemampuan yang ada untuk tumbuh dan mengembangkan keterbukaan diri dari sumber itulah, maka pendidikan secara operasional adalah Hidayah.[34]

Kedua, pendidikan Islam bersifat menyangkal, hal itu bersangkutan dengan azas pertama yang berbentuk hidayah dimana ia perlu dikokohkan. Penangkal ini menurut Fadhil Al Jamali[35] ada tiga, yaitu :

---

[32] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 645

[33] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 654

[34] Fadhil Al Jamali, ***Menerobos Krisis Penddikan Dunia Islam***, (Jakarta, PT. Golden Trayon, 1992), hal. 50-51

[35] Ibid, hal. 59

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- Penangkal dari menyekutukan terhadap Allah. Firman Allah dalam Q.S. Lukman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Tatkala Lukman berkata kepada anak laki-lakinya, dan menasehatinya; Wahai anakku, janganlah kamu memusyrikkan Allah, sesungguhnya syirik itu sungguh kedzaliman yang paling besar".[36]

- Penangkal terhadap kesesatan dan kebathilan, Firman Allah dalam Q.S. Al-Isra ayat 81 :

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

Artinya : "Dan katakanlah (Muhammad) ! telah datang kebenarandan hancurlah segala yang bathil. Sesunguhnya segala yang bathil itu akan hancur".[37]

- Penangkal kerusakan jasmani

Pendidikan Islam menghindarkan orang Islam dari kerusakan diri, firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 29-30

---

[36] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 654

[37] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 436

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ
إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ
إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ﴿٢٩﴾ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ عُدۡوَٰنٗا وَظُلۡمٗا
فَسَوۡفَ نُصۡلِيهِ نَارٗاۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.".[38]

Ketiga, azas Ta'abudiyah. Berdasarkan azas ini pendidikan pada intinya mengarah pada pendidikan ibadah, karena dasar manusia diciptakan itu untuk ibadah. Firman Allah dalam Q.S. 51 ayat 56

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku".[39]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[38] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 122

[39] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 862

Sebagai dampak edukatif dari ibadah akan mengarahkan pada kita untuk selalu berkesadaran dalam berpikir, dengan ketentuan ibadah itu memenuhi dua syarat, yaitu :

- Niat yang ikhlash dan ta'at pada Allah
- Menjalankan keta'atan sesuai dengan bentuk dan cara yang disunnahkan Rasulullah.[40]

Adapun makna edukatif lainnya dari ibadah, antara lain:

- Ibadah menanamkan hubungan dengan jamaah muslimin
- Menanamkan kemuliaan dalam diri
- Mendidik keutamaan dan keutuhan selaku umat Islam yang berserah diri kepada Al-Khaliq
- Mendidik keutamaan yang positif
- Membekali manusia dengan kekuatan rohani
- Memperbaharui diri dengan thaubat.[41]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keempat, azas Tasyri, maksudnya azas yang berhubungan dengan hukum syara. Menurut Al-Quran, syara adalah berbentuk pemberlakuan ajaran Islam, penjelas aqidah yang wajib diimani, penjelas ibadah kepada Allah menurut

---

[40] Abdurrahman An Nahlawi, ***Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam***, (Bandung, CV. Diponegoro, 1989), hal. 9

[41] Ibid, hal. 93

asasnya yang sandaran perintah, dan larangan yang ditetapkan, yang dikhususkan kepada Allah semata.[42]

Syari'at Islam merupakan salah satu asas pendidikan Islam yang agung. Menurut makna Quraninya yang luas, syari'at adalah penjelas aqidah, ibadah, pengatur kehidupan, serta pembatas, dan pengatur seluruh hubungan insaniah. Itulah sebabnya menurut Abdurrahman An-Nahlawi bahwa syari'at itu merupakan landasan pendidikan Islam, karena :

- Syari'at mencakup segala konsep berpikir tentang alam, kehidupan dan manusia, alam dan wujud serta keterikatan muslim pada semua itu
- Syari'at menetapkan kaidah dan tatanan tingkah laku muslim yang menjadikan kehidupannya sebagai teladan kerapihan, keteraturan, dan akhlaq yang luhur.
- Syari'at mendidik kaum muslimin supaya berpikir logis, dengan jalan mengistimbat hukum-hukum. Terkenal dengan ilmu ushul fiqh, yang menunjukkan kefleksibelan hukum Islam. Oleh karena itulah para ulama ushul fiqh mengatakan "Yang dijadikan pertimbangan adalah umumnya lafahz bukan khususnya sebab". Dari sisi nampak, bahwa syari'at Islam fleksibel, dinamis, dan secara terus menerus mampu memberi, mengeluarkan hukum-hukum dari kondisi-kondisi yang paling sulit dan gelap, serta memberikan pemecahan terhadap segala penyakit sosial maupun psikis.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[42] Ibid, hal. 100-101

- Dalam memahami syari'at Islam, dibutuhkan ilmu-ilmu lainnya, seperti untuk memahami ilmu fara'id diperlukan ilmu hitung, itulah sebabnya sistem pendidikannya harus bersifat menyeluruh dan universal, firman Allah dalam Q.S. at-Taubah ayat 122 :

... فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟
قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : "... Mengapa diantara tiap golongan tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga diri".[43]

Ayat itu memadukan dua tuntutan; **belajar** dan **mengajar.** Diantara ciri syari'at ini adalah memperluas cakrawala berpikir, mendidik akal manusia dan mengajaknya untuk menuntut ilmu, bahkan menjadikannya sebagai suatu kewajiban. Dengan kegiatan itu ummat Islam mencapai derajat kebudayaan ilmiah yang ketika itu belum pernah dicapai oleh ummat lain manapun.[44]

- Syari'at merupakan pedoman moral bagi individu. Pendidikan tentang pedoman moral ini biasanya berlangsung di majlis-majlis ta'lim, sehingga diharapkan ummat Islam memanfaatkan waktu senggangnya untuk menuntut ilmu. Motivasi hakiki bagi pedoman ini adalah rasa takut kepada Allah,

---

[43] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 301

[44] Ibid, hal. 104

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sehingga setiap muslim tidak akan berusaha untuk lari dari syara' atau mencari dalih untuk itu. Inilah sebenarnya ciri asas syari'at Islam.

- Syari'at merupakan pedoman sosial. Islam telah mendidik fitrah sosial dengan menganjurkan supaya melakukan kegiatan amal ma'ruf nahi munkar, dan orang yang meninggalkan anjuran ini dipandang sebagai salah satu tanda kehancuran masyarakat, firman Allah dalam Q.S. Al- Maidah ayat 78-79 :

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ
مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ
فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya : "Telah dilaknat orang-orang kafir dari bani israil dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampauai batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu".[45]

- Syari'at merupakan pedoman politik. Manakala pemerintah berkuasa atas terlaksananya perintah syari'at, maka ajaran menjadi tingkah laku politik yang berlaku. Dalam sistim seperti itu pemerintah berwenang memotong tangan pencuri, meranjam orang berzina. Pemerintah berwenang pula menyebarkan ilmu, mengutus para da'i untuk menyeru kepada Allah, menjunjung panji

[45] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 174

Islam. Dalam suasana seperti inilah, anak terdidik untuk menegakkan nilai-nilai Islami.

- Syari'at Islam mempunyai tugas utama untuk memenuhi kebutuhan primer yang menjadi induk hukum far'i, yaitu :
- **Pertama**, memelihara agama, Allah berfirman dalam Q.S. 61 ayat 9:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ﴿٩﴾

Artinya : "Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan dinul haq (agama yang benar), agar dia mengutamakannya dari segala agama, meskipun orang-orang musyrik benci".[46]

- **Kedua**, memelihara jiwa. Allah SWT. mengharamkan membunuh jiwa dengan alasan yang tidak benar dan menjatuhkan hukuman berat pada pelakunya. Firman Allah dalam Q.S. 17 ayat 33 :

وَلَا تَقۡتُلُواْ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۗ وَمَن قُتِلَ مَظۡلُومٗا فَقَدۡ جَعَلۡنَا لِوَلِيِّهِۦ سُلۡطَٰنٗا فَلَا يُسۡرِف فِّى ٱلۡقَتۡلِۖ إِنَّهُۥ كَانَ مَنصُورٗا ﴿٣٣﴾

Artinya : "Dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan sesuatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa yang dibunuh secara dzalim, sesungguhnya Kami telah memberikan kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan".[47]

---

[46] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 929

[47] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 429

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- **Ketiga**, memelihara harta. Syari'at Islam juga berfungsi memelihara harta, sebab ia merupakan titipan dari Allah kepada hamba-hamba-Nya. Firman Allah dalam Q.S. 24 ayat 33 :

وَلْيَسْتَعْفِفِ ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ
وَٱلَّذِينَ يَبْتَغُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ
فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَٰتِكُمْ
عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَمَن
يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

Artinya : "Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan 1038 berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu)".[48]

- **Keempat**, memelihara kehormatan dan keturunan. Diantara keagungan pendidikan Islam adalah bahwa Islam memelihara anak-anak dengan lingkungan sosial yang sehat. Islam telah menjadikan hubungan antara kedua

---

[48] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 549

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

orangtua sebagai hubungan yang sehat dan rapat, Islam juga menjadikan perjanjian perkawinan sebagai ikatan yang kokoh dan kuat, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. 4 ayat 21 :

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُۥ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَٰقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Artinya : "Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat".[49]

- **Kelima**, azas penanaman aqidah. Aqidah Islam bisa dikonotasikan dengan rukun iman beserta cabang-cabangnya, seperti pentauhidan ke-Tuhanan dan pengindraan segala hal yang menyerupai syirik. Bisa juga dikonotasikan dengan iman kepada perkara-perkara ghaib yang telah ditetapkan, yakni iman kepada perkara ghaib, para rasul, kitab-kitab, para malaikat, dan hari akhir.[50] Jadi jelas bahwa iman adalah azas segala aqidah, sedangkan aqidah merupakan salah satu azas dari pendidikan Islam, karena merupakan dasar pokok dari ajaran Islam itu sendiri.

Dari azas-azas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur pokok yang esensial dari sistem pendidikan Islam didasarkan atas beberapa konsep pokok,

---

[49] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 120

[50] Ibid, hal. 118

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yaitu konsep agama (din), konsep manusia (insan), konsep ilmu (ilmu ma'rifat), konsep kebijakan (hikmah), dan konsep universitas atau kuliyyah-jami'ah.[51]

a. Ciri-Ciri Pendidikan Islam

Pada dalam sistem pendidikan Islam manapun yang berlaku tentu mempunyai ciri-ciri yang dapat membedakan dari sistem-sistem lainnya. Ciri pendidikan Islam berarti susunan, cara pendidikan menurut konsep Islam dan pada gilirannya dapat diplikasikan dalam praktek. Pendidikan Islam telah mempunyai sistem yang paripurna yang telah mampu menjangkau aspek kehidupan manusia. Adapun ciri-cirinya, penulis bentangkan menurut pendapat Muhammad Quthb,yaitu :[52]

1. Sistem Ibadah

Bentuk sistem pendidikan yang paling utama adalah ibadah, yang menurut sistem ini tidaklah terbatas pada amal ibadah yang sudah dikenal, seperti shalat, zakat, puasa, tapi lebih luas pengertiannya arti yaitu kebaktian yang hanya ditujukan kepada Allah serta mengambil petunjuk hanya kepada-Nya tentang segala persoalan dunia dan akhirat, dan kemudian mengadakan hubungan yang terus menerus dengan Allah tentang semuanya. Itulah sebabnya ibadah pada pengertian itu meliputi seluruh aspek kehidupan dan tidak hanya berbentuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[51] Muhammad An-Naquiab al Attas, ***Konsep Pendidikan Dalam Islam***, (Bandung, Mizan, 1992), hal. 8

[52] Muhammad Quthb, ***Sistem Pendidikan Islam***, terjemahan Harun (Bandung, Al Ma'arif, 1984), hal. 48-182

rutinitas ritual saja, mungkin ini yang dimaksud dalam firman Allah Q.S. Adzariat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadat kepada-Ku".[53]

Ayat itu menunjukkan tentang tugas hidup manusia yang dalam konteknya ibadah itu luas, baik berbentuk hablumminallah maupun hablumminannas. Jadi ibadah itu berarti mengadakan kontak langsung dengan Allah, hubungan yang membuat hati selalu kembali kepada Allah pada saat apapun, serta kembali pada kitab-Nya dalam segala masalah merupakan landasan pokok pendidikan Islam.

2. Pembinaan Rohani

Rohani berasal dari makna roh, yaitu sesuatu yang samar, tidak terlihat, abstrak, rumit, dan tidak mungkin dijangkau oleh indra, namun ia ada. Ia merupakan suatu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak kita ketahui materi dan cara kerjanya, ia adalah alat untuk mengadakan kontek dengan Allah. Sesuai dengan fitrahnya yaitu alat yang membawa kita kepada Tuhan. Ia sesungguhnya merupakan sebagian roh Allah yang telah diberikannya kepada segumpal tanah. Firman Allah dalam Q.S. Al Hijr ayat 29 :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

[53] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 862

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Artinya : "Bila ia telah kubentuk dan kutiup rohku ke dalamnya, sujudlah kamu kepadanya".[54]

Dengan demikian ia dengan esensinya itu melihat dan mempunyai hubungan dengan khaliqnya dengan cara sendiri.

Islam telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap rohani. Menurut pandangan Islam rohani adalah pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian pandangan Islam. Ia merupakan pemelihara kehidupan manusia, penuntun kepada kebenaran, pendeknya merupakan penghubung antara manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu metodologi Islam dalam pembinaan rohani adalah dengan menciptakan hubungan yang terus menerus antara roh itu dengan Allah dalam saat apapun dan pada seluruh kegiatan berpikir dan merasa.

3. Pendidikan Intelektual

Sistem pendidikan Islam Pada hakekatnya sangat memperhatikan terhadap pembinaan mental, sebab eksistensi manusia itu saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan antara kondisi fisik dan mental. Dalam pendidikan intelektual, sasaran pokoknya tertuju pada pendidikan mental. Ia merupakan dasar pokok pembinaan Islam seluruhnya berupa peraturan, bimbingan, aturan-aturan kesmasyarakatan, ekonomi, politik, moral, dan rasio. Itulah sebabnya bahwa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[54] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 393

strategi Islam tentang berbagai macam pendidikan mengambil sumbernya dari landasan intelektual itu.

Akal adalah sumber dari intelektual merupakan kekuatan manusia yang paling besar dan merupakan pemberian Tuhan yang besar pula manfaatnya. Firman Allah

قُلْ هُوَالَّذِى اَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمَ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ قَلِيْلاًمَّا تَشْكُرُوْنَ

Artinya : "Katakanlah ; Dia-lah yang menciptakan kamu dan memberimu pendengaran, penglihatan da hati, tetapi sedikit sekali diantara kamu yang mau berterima kasih"[55].

Kandungan ayat itu menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia disamping menciptakan jasmaninya, Ia ciptakan pula sarana potensinya sebagai bekal hidup, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati, yang pada pokoknya ketiga sarana itu dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan manusia. Potensi yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan manusia adalah hati, sebab ia merupakan sentral dari berbagai aspek jiwa dan kehidupan manusia, Rasulullah bersabda :

اِنَّ فِى الْجَسَدِ مُضْغَةً وَاِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتْ جَسَدِهِ وَاِذَا صَلَحَتْ صَلَحَتْ جَسَدِهِ وَهُوَقَلْتٌ

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[55] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 393

Artinya : "Sesungguhnya di dalam jasad manusia itu ada segumpal darah, apabila segumpal darah itu baik, maka akan baik pula jasadnya, sebaliknya jika ia rusak, maka akan rusak pula jasadnya, ia adalah hati".

Dengan demikian hati itu merupakan kunci dari seluruh aktivitas manusia. Dalam Al-Quran makna hati adalah dipakai untuk pengertian akal atau kekuatan menangkap atau kekuatan mengindra pada umumnya.[56]

4. Pendidikan Jasmani

Diantara ciri pendidikan Islam adalah adanya sistem pendidikan jasmani. Pengertian jasmani dalam pendidikan bukan hanya otot-ototnya, panca indra, kelenjar-kelenjarnya, tetapi juga potensi yang sangat energik yang muncul dari jasmani dan terungkap melalui perasaan. Potensi sebagai macam dorongan, kecenderungan-kecenderungan, dan reflek-reflek yang bersifat fitri.

Islam dalam membina tubuh dan energi potensial itu memperhatikan dua hal sekaligus, yaitu memperhatikan tubuh dari segi bahwa ia adalah tumbuh, supayaa tubuh itu menemukan tujuan psikologis yang adaa kaitan dengannya. Dalam hal ini Rasulullah bersabda "Tubuhmu itu mempunyai hak untuk dipenuhi" yaitu memberi makan, memberi kesempatan istirahat, membersihkannya, dan membinanya supaya kuat.[57] Beliau itu menghimbau agar memperhatikan sungguh-sungguh terhadap tubuh secara menyeluruh, supaya manusia mengambil

[56] Ibid, hal. 128
[57] Ibid, hal. 183

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bagian dalam mencari harta benda duniawi yang baik dan halal, sesuai dengan perintah Allah dalam banyak ayat.

Konsep di atas menunjukkan akan pentingnya pendidikan jasmani bagi manusia untuk mencapai tujuanm, yaitu untuk maksud psikologis yang berdasarkan hukum fisik, kemudian mengembangkan energi potensial yang diperlukan supaya tujuan-tujuan hidup itu tercapai, baik di dunia maupun di akhirat.

b. Dasar Pokok Pendidikan Islam

Mengenai dasar-dasar ini penulis bentangkan menurupakan yang telah dikemukakan M. Athiyah Al-Abrasyi.[58] Ia mengatakan bahwa dasar-dasar pokok pendidikan Islam itu meliputi :

1. Tidak ada pembatasan umur untuk mulai belajar

Penerapan ini memang merupakan realisasi dari konsep Islam tentang pendidikan, seperti dikatakan dalam hadits :

اُطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ اِلَى اللَّهْدِي

Artinya : "Carilah ilmu dari semenjak kamu dilahirkan sampai kamu menemui ajal".

[58] M. Athiyah Al Abrasyi, ***Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam***, Terjemahan Bustomi Aqomi (Jakarta, Bulan Bintang, 1990) hal. 187

Hadits itu mengisyaratkan akan pendingnya diadakan pendidikan kepada anak, sejak mereka lahir dan hidup hingga akhir hayatnya, atau istilah lain "long life education".

1. **Tidak ditentukan lamanya seorang anak di sekolah**

   Hal ini mungkin berkenaan dengan perintah menuntut ilmu, seperti yang digariskan pada hadits Rasul di atas.

2. **Berbedanya cara yang digunakan dalam memberikan pelajaran.**

   Maksudnya bahwa metode pelajaran yang diterapkan bagi anak-anak berlainan dengan metode pelajaran bagi yang sudah agak berumur. Al-Ghazali telah lama menyerukan sistem ini oleh karena adanya perbedaan penangkapan, antara anak-anak yang kecil dan anak yang lebih besar. Al-Ghazali berkata :"Kewajiban pertama-tama bagi seorang juru didik ialah mengajarkan kepada anak-anak apa yang mudah difahaminya, oleh karena suatu mata pelajaran yang sukar akan mengakibatkan kericuhan pada mental/akal dan menyebabkan anak lari dari guru. Itulah sebabnya Al-Ghazali tidak melupakan suatu prinsip yang kini merupakan salah satu prinsip terpenting yang diserukan oleh ahli pendidikan modern. Prinsip itu adalah agar perbedaan individu yang harus membedakan anak didik sesuai dengan kesiapan intelektual, dan kemampuan khusus mereka. Al-Ghazali berkata :

   > "Hendaknya seorang guru menyesuaikan dengan kemampuan pemahaman murid, jangan sampai memberi materi pelajaran yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

belum bisa dijangkau pikiran mereka. Itu akan berakibat murid akan menolak, atau ia terpaksa menerimanya meskipun ia tidak faham".[59]

3. Dua ilmu jangan dicampuradukkan

Untuk menjamin terlaksananya tugas-tugas guru dengan mudah, maka Ibnu Khaldun berpendapat guru janganlah mencampur adukkan dua ilmu sekaligus, oleh karena dengan cara demikian sedikit sekali yang sanggup mengerti salah satu ilmu tersebut akibat dari terpecahnya perhatian dan melanturnya perhatian dari satu ke lain subjek. Artinya seharusnya masing-masing guru itu memegang suatu subyek khusus, dimana ia mempunyai spesialisasi sehingga dapat menguasai sepenuhnya.

4. Memperhatikan pembawaan anak-anak dalam beberapa bidang mata pelajaran sehingga dengan mudah mereka dapat mengerti.

Ibnu Khaldun telah menjelaskan telah menyerukan bahwa pengharusan murid-murid mempelajari hal-hal yang sukar di luar batas kemampuanya akan membawa kepada kelesuan mental yang terus menerus terhadap ilmu dan pelejaran. Ia menyerukan bahwa mata pelajaran yang susah dan gampang seimbang bagi otak anak. Inilah diantara salah satu konsep pendidikan Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[59] Ftahiyah Hasan Sulaiman, ***Konsep Pendidikan Al Ghazali***, Jakarta, CV.Guna Aksara, 1990), hal. 48

5. Memulai dengan pelajaran Bahasa Arab setelah itu pelajaran Al-Quranul Karim.

Ibnu Khaldun berpendapat,[60] bahwa kecakapan dan pengertian anak-anak harus diperhatikan dan kepadanya diminta membaca sesuatu yang bisa difahaminya, dengan arti diajarkan apa yang bisa ditangkapnya, sehingga dalam mempelajari Al-Quran hendaknya anak diperkenalkan dulu terhadap Bahasa Arab.

6. Perhatian terhadap pembawaan dan instink anak-anak dalam pemilihan bidang pekerjaan.

Sarjana-sarjana Islam terutama Ibnu Sina, menganjurkan supaya pembawaan, kesediaan dan kemampuan anak-anak diperhatikan dalam menuntunnya kepada suatu bidang pekerjaan yang akan dipilihnya di masa depan hidupnya dalam rangka penghidmatan kepada negara.[61]

7. Permainan dan hiburan.

Sarjana-sarjana pendidikan Islam merasa bahwa anak-anak sangat membutuhkan permainan dan hiburan setelah selesai belajar. Al-Ghazali berkata "Sepantasnya anak-anak diberi izin setelah keluar sekolah untuk bermain dengan permainan yang indah untuk istirahat setelah kecapaian belajar, dengan syarat jangan pula ia menjadi letih karena bermain". Demikian diantara ciri-ciri pendidikan Islam menurut para pakarnya.

---

[60] Athiyah Al Abrasyi, ***Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam***, terjemahan Bustomi Aqomi (Jakarta, Bulan Bintang, 1990), hal. 190

[61] Ibid, hal. 192

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Metoda-metoda Pendidikan Islam

Metode adalah merupakan cara atau langkah-langkah yang dilalui agar mencapai suatu sasaran, sehingga pengertian dari metoda dalam sistem pendidikan Islam berarti cara atau jalan-jalan yang dilalui oleh sistem pendidikan Islam dalam merealisasikan tujuannya.

Dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat. Metoda tersebut mampu menggugah kaum muslimin untuk membuka hati ummat manusia agar dapat menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islami. Diantara metoda-metoda itu yang paling penting dan menonjol ialah :

1. Pendidikan dengan hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi

Hiwar atau dialog adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik dan mengarah pada satu tujuan dimana kedua belah pihak saling bertukar pendapat tentang suatu perkara tertentu. Metoda ini dalam Al-Quran dan As-Sunnah terdapat berbagai jenis, dan yang terpenting adalah :

- Hiwar Khithabi atau ta'abudi (percakapan pengabdian)
- Hiwar Washfi (percakapan deskriptif)
- Hiwar Qisashi (percakapan berkisah)
- Hiwar Jadali (percakapan dialektis)
- Hiwar Nabawi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- **Hiwar Khithabi atau Ta'abudi (percakapan pengabdian)**

Maksudnya adalah metoda belajar dengan menggunakan dialog panggilan. Dalam puluhan tempat dalam kitabullah, Allah berdialog dengan hamba-Nya yang mukmin dengan menggunakan nida'ut ta'rif bil iman, yaitu "Ya ayyuhalladzina amanu". Setiap kali orang mukmin membacanya maka tergugahlah kalbunya dengan menjawab kalimah; kusambut panggilan-Mu ya Rabbi, oleh karena itu menurut Abdurrahman An-Nahlawi[62] bahwa metode ini diangap sebagai suatu percakapan. Rasulullah bersabda?

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ اِذَاقَرَأَ اَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى يُحْيِيَ الْمَوْتَ؟ قَالَ سُبْحَانَكَ قَبْلَى وَاِذَا قَرَأَ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْاَعْلَى قَالَ : سُبْحَانَ رَبِّيَ الْاَعْلَى

(رواه ابو داود والبيهقى)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Artinya : "Apabila Rasulullah SAW. membaca : "Bukanlah (Allah yang membuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan, orang mati ?, maka beliau mengucapkan : "Maha suci Engkau, ya memang benar. Dan apabila membaca ; sucikanlah nama Rabbmu yang paling tinggi, maka beliau mengucapkan "Maha suci Rabb Yang Maha Tinggi.[63]

Hadits itu merupakan salah satu hiwar ta'abudi, dalil itumerupakan penyambutan hamba terhadap seruan Rabbnya, atau permohonannya sewaktu

---

[62] Abdurrasman An-Nahlawi, ***Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam,*** (Bandung, CV. Diponegoro, 1989), hal 286

[63] Ibid, hal. 288

membaca Al-Quran. Dlam pelaksanaannya hiwar khithabi ini mempunyai berbagai bentuk antara lain :

Pertama, khithab yang diajarkan kepada orang-orang yang beriman atau dengan nida'ut ta'rif bil iman. Dalam Khithab ini Al-Munada (yang diseru) sudah mu'arraf (diketahui), yaitu isim mausul yang shilah (rujukan)-nya adalah jumlah "amanu". Ta'rif disini dimaksudkan sebagai syarat bagi para mukhatab (rekan bicara), supaya mereka merasa mulia dengan keberimanan mereka, berpegang teguh kepada keimanannya serta bertanggungjawab untuk menjalankan kewajiban yang didasarkan iman.

Kedua, khithabi tadzkiri (mengingatkan), yaitu hiwar yang berfungsi untuk mengingatkan akan nikmat Allah, atau mengingatkan sebagian golongan akan dosa nenek moyang mereka dan berbagai khurafat yang masih mereka lakukan. Sebagai contoh ayat yang berbunyi :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

سَلْ بَنِى اِسْرَآءِيْل كَمْ اَتَيْنَهُمْ مِّنْ اٰيَةٍ بَيِّنَةٍ

Artinya : "Tanyakanlah kepada bani Israil, berapa banyak dari tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka".[64]

Itu diantara ayat yang menunjukkan hiwar tadzkiri, yang mana hiwar ini sebagian besar terdapat dalam surat Al - Baqarah.

---

[64] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 896

Ketiga, hiwar khithabi tanbihi atau idhahi (memperingatkan atau menjelaskan). Gambaran paling jelas dari hiwar ini adalah pertanyaan Allah dan jawabannya yang bertujuan mengarahkan perhatian kepada suatu perkara penting, disertai dengan penjelasan mengenai hal tersebut, seperti firman-Nya Q.S. 78:1-3 :

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ۝١ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ۝٢ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ۝٣

Artinya : "Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya ? Tentang berita besar, yang mereka perselisihan ini"[65]

Keempat, hiwar khitabi 'athifi (emosional), yaitu khitab atau pertanyatan yang bersandar kepada kebangkitan dari berbagai emosi insani atau perasaan wijdani yang pengaruhnya sangat dalam terhadap seseorang dalam bentuk berprilaku baik dan beramal shaleh. Sebagai contoh, rasa cemas, harap, senang dan takut.[66]

Kelima, hiwar 'athifi tardidi (pengulangan), yaitu hiwar dimana pertanyaan tertentu selalu terulang dan mengundang lahirnya perasaan-perasaan serupa. Sebagai contoh kita temukan pengulangan berkali-kali firman Alllah di dalam surat Ar-Rahman :

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Artinya :"Maka nikmat Rabb kalian manakah yang kalian dustakan? [67]

---

[65] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 896

[66] Ibid, hal. 298

[67] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 885

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dan firman-Nya :

....فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ

Artinya : "... maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku".[68]

Pengulangan ini membantu tumbuhnya perasaan ketuhanan, pengukuhan dan penertibannya di dalam jiwa, serta berkembangnya untuk memberikan respon terhadap berbagai kondisi selaras dengan situasi yang tersirat dalam ayat-ayat yang tersurat sebelum pertanyaan yang diajukan secara terulang-ulang.[69]

Keenam, hiwar khitabi ta'ridhi (sindiran). Hiwar ini adalah khitab dari Allah Ta'ala kepada Rasul-Nya yang mengandung suatu sindiran berkenaan dengan orang-orang musyrik seperti menerangkan keburukan atau kelemahan mereka, mencemoohkan kebathilan mereka, atau mengancam mereka dengan adzab Allah, contoh firman Allah Q.S. 52 : 29

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾

Artinya : "Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Rabbmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila".[70]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[68] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 857

[69] Ibid, hal. 303

[70] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 867

- **Hiwar Washfi** (hiwar/percakapan deskriptif),

Maksudnya adalah khitab dari Allah Ta'ala kepada Rasul-Nya dengan gambaran secara jelas situasi orang-orang, yang sedang berdialog, dengan cara ini terciptalah suatu situasi psikis yang nyata bersama secara riil oleh mereka yang berdialog itu. Contoh firman Allah Q.S. 37 : 20-23 :

وَقَالُوا۟ يَـٰوَيْلَنَا هَـٰذَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَـٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ
تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾ ۞ ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ
﴿٢٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

Artinya : "Dan mereka berkata "Aduhai celakalah kita !" inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kalian selalu mendustakannya (kepada malaikat diperintahkan) :"Kumpulkanlah orang-orang yang dzalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah. Maka tunjukkanlah mereka ke jalan Neraka".[71]

Di sini langsung hiwar antara Allah SWT. dengan para malaikat. Topik pembicaraannya mengenai orang-orang yang dzalim yang berhak menerima adzab jahanam. Mmereka dibangkitkan dari kubur lalu mereka mengetahui inilah hari pembalasan.

[71] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 718-719

- **Hiwar Qishashi**

Hiwar ini terdapat dalam sebuah kisah yang baik dari bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, yaitu hiwar yang merupakan bagian uslub atau anasir kisah di dalam Al-Quran. Di beberapa tempat dalam Al-Quran, dalam pengungkapan kisah-kisah itu penyajian secara hiwar lebih menonjol dibanding dengan penyajian dalam bentuk berita. Sebagai contoh, kisah Syu'aib bersama kaumnya di dalam surat Hud. Sepuluh ayat pertama berkisah secara keseluruhan merupakan hiwar (dialog). Kemudian Allah mengakhiri kisah ini dengan dua ayat dimana Dia menerangkan akibat kaum Syu'aib [72]

- **Hiwar Jadali (untuk menetapkan hujjah).**

Metode ini berbentuk suatu diskusi atau perdebatan yang bertujuan untuk memantapkan hujjah kepada para peserta diskusi. Hal ini selain dimaksudkan agar mereka mengetahui pentingnya beriman kepada Allah dan mentauhidkan-Nya, juga meyakini kebenaran hari akhir dan risalah Nabi Muhammad SAW. dan kebenaran sabdanya serta kebathilan sembahan mereka. Sebagai contoh kebenaran sabda Rasulullah SAW., mengenai Isra' Mi'raj seperti tersebut dalam surat An-Najm : 1-5 :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[72] Ibid, hal. 311

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنطِقُ عَنِ
ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾

Artinya : "Demi bintang ketika terbenam, kawan kalian (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanya wahyu yang diwahyukan (kepadanya) yang diajarkan kepadanya oleh Jibril yang sangat kuat". [73]

- **Hiwar Nabawi**

Rasulullah telah memetik pelajaran-pelajaran dari setiap macam dan bentuk hiwar serta metoda pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan dalam Al-Quran, ini tidak diragukan lagi karena akhlaq beliau adalah Al-Quran dan kehidupan serta pengajaran beliau merupakan manivestasi yang hidup dan manusiawi dari ayat-ayat dan wahyu Allah serta kandungan makna yang terkandung di dalamnya. Itulah sebabnya Rasulullah sangat memperhatikan metode hiwar dalam mengajar para sahabatnya, bahkan beliau sangat menghendaki agar para sahabat yang memulai pertanyaan.

2. Mendidik dengan kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa, hal itu disebabkan kisah **Qurani** dan **Nabawi** memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya

---

[73] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 871

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman. Hal itu dapat kita simak dalam kisah Nabi Syu'aib dalam surat Hud, kisah Nabi Yusuf dan lain-lain. Begitu pula tentang kisah-kisah Nabawi yang mempunyai khas tersendiri untuk sarana pendidikan.[74]

3. Pendidikan Melalui Perumpamaan

Dalam metode ini sering digunakan dalam Al-Quran dalam bentuk dalil-dalil yang menunjukkan percontohan-percontohan untuk difahami. Dalam Al-Quran terkadang perumpamaan itu dihubungkan dengan adat kebiasaan waktu ayat itu turun, oleh karena itu apa yang hendak dihinakan hendaknya diumpamakan dengan perkara-perkara yang kehinaannya telah diakui adat, seperti mengumpamakan sembahan dan yang dianggap sebagai penolong oleh kaum musyrikin dengan sarang laba-laba, sebagaimana firman Allah Q.S. 29 : 41 :

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ كَمَثَلِ ٱلْعَنكَبُوتِ ٱتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ
وَإِنَّ أَوْهَنَ ٱلْبُيُوتِ لَبَيْتُ ٱلْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui".[75]

---

[74] Ibid, hal. 332

[75] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 634

Bagi orang berakal, hal seperti ini dapat diterima dengan jelas. Akal tetapi sebagian orang Yahudi, orang munafik dan musyrik tidak menganggap isyarat dari perumpamaan tersebut dalam Al-Quran itu sebagai suatu tercela.

4. Pendidikan dengan Teladan

Metode ini dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa Allah SWT. mengutus Nabi Muhammad SAW. agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam. Aisyah r.a. pernah ditanya tentang akhlaq Rasulullah SAW. Ia menjawab, bahwa akhlaq beliau adalah Al-Quran.[76]

Dengan kepribadian, sifat, dan tingkah laku bersama manusia, Rasulullah benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakekat, ajaran, adab dan tasyri Al-Quran, yang melandasi perbuatan pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan qurani yang terdapat dalam ajaran tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Pendidikan dengan Latihan dan Pengamalan

Islam bukan agama tukang tenung, yang hanya sekedar upacara-upacara ritual dan berbagai tulisan mantra yang maknanya tidak difahami oleh pemeluknya. Akan tetapi Islam adalah agama yang menghubungkan secara erat antara manusia dengan Rabbnya, Islam adalah agama yang menuntut kita supaya mengerjakan amal shaleh yang diridlai Allah, menuntut kita supaya mengarahkan

---

[76] Muhammad Quthb, ***Sistem Pendidikan Islam***, terj. Salman Harun (Bandung, Al Ma'arif, 1984), hal. 363

segala tingkah laku, naluri dan kehidupan kita, sehingga dapat merealisasikan adab-adab dan perundang-undangan Ilahi secara riil. Firman Allah dalam Q.S. Al-Ashr :1-3 :

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : "Demi masa, sesungguhnya manusia itu ada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh".[77]

6. Pendidikan dengan Ibrah dan Mau'idhah

Al-Ibrah secara bahasa diartikan mentafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi itu di dalam hidupnya dan setelah matinya. Ar-Rahib, [78] mengatakan bahwa asal Al-Ibrah berarti melampaui dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain atau suatu kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak. Maksudnya adalah renungan dan tafakur. Oleh karena itu Abdurrahman An-Nahlawi[79] mengatakan bahwa ibrah itu adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, dan diputuskan manusia secara nalar sehingga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[77] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 1099

[78] Abdurrahman An-Nahlawi, ***Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam***, (Bandung. CV. Diponegoro, 1989), hal. 389

[79] Ibid, hal. 390

kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya, lalu hal itu dapat mendorongnya untuk berprilaku berpikir sosial yang sesuai. Contoh, firman Allah dalam Q.S. 12 ayat 111 :

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن
تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya : "Sesungguhnya pada kisah-kisah itu terdapat pengajaran-pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".[80]

Ayat itu merupakan lanjutan dari kisah Nabi Yusuf, dimana esensi pengambilan Ibrah dari kisah ini adalah bahwa Allah swt. berkuasa menyelamatkan Yusuf setelah dilemparkan pada sumur yang gelap, meninggikannya setelah dijebloskan ke dala penjara, menjadikannya sebagai raja Mesir, dan lain-lain. Itu semua merupakan renungan yang dapat ditafakuri dan dijadikan teladan. Sebagai salah satu metoda pendidikan Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[80] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 366

Adapun yang dimaksud dengan Mau'idhah adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh kalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. Firman Allah dalam Q.S. 2 ; 232

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَٰجَهُنَّ
إِذَا تَرَٰضَوْا۟ بَيْنَهُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ
بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

Artinya : "Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."[81]

Menurut Abdurrahman an Nahlawi[82] lafadh dan bentuk wa'dh dari metodanya mempunyai banyak bentuk dan makna, yang terpenting adalah :

Pertama, Nasehat, yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang benar.

Kedua, Tadzkir, yaitu peringatan yang berulang kali sebagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan dan motivasi untuk segera beramal shaleh,

---

[81] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 56

[82] Ibid, hal. 404

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menta'ati Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya. Contoh, Allah berfirman dalam Q.S. 29 ayat 64 :

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : "Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenar-benarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui".[83]

Ayat ini menunjukkan suatu peringatan tentang keutamaan kehidupan di akhirat daripada kehidupan di dunia. Demikian diantara methoda-methoda dalam sistem pendidikan Islam yang pada intinya mengambil dari Al Quran dan Hadits Rasul saw.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[83] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 638

BAB IV
TINJAUAN
PANCADARMA KI HADJAR DEWANTARA
MENURUT TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

Dalam bab ini masalah yang menjadi pokok bahasan adalah mengenai pancadarma Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan ditinjau dari sudut pendidikan islam, sehingga dapat diketahui esensi dari prinsip-prinsip pendidikan taman siswa, dan bagaimana implementasi pancadarma dalam pendidikannya.

A. Ananlisis Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Islam.

Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam yang kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas keadaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.[1]

Konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan nasional dapat ditelaah dari prasarana beliau dalam kongres Tamansiswa 1 tahun 1930, sebagai berikut ,

> "Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh anak; dalam pengertian Tamansiswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan

[1] Ki Hadjar Dewantara. ***Karya Ki Hadjar Dewantara bagian I Pendidikan*** (Yogyakarta, majles Luhur Taman Siswa, 1961). Hal 166

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

> hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.[2]

Selanjutnya beliau menyatakan ;

> "Pendidikan nasional menurut paham Tamansiswa ialah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (cultureel-national) dan ditunjukan untuk keperluan perikehidupan (maatschapplijk) yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemulian segenap manusia diseluruh dunia"[3]

Dari konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan hakekat pendidikan secara umum menunjukan pandangannya terhadap anak didik sebagai subyek dan objek dalam pendidikan, memandang pendidikan sebagai suatu proses yang bersipat dinamis, mengutamakan keseimbangan rasa dan karsa dalam diri anak didik, mengisi ruh pendidikan nasional dengan wawasan kebudayaan bangsa yakni pendidikan yang berjiwa nasional.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Apabila ditelaah kembali konsep Ki Hadjar Dewantara bahwa Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik, agar dalam garis kodrat pribadinya serta batin. Maksud konsep pendidikan dalam menuntun segala manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

---

[2] Ibid. hal. 14

[3] Ki Hadjar Dewantara, ***Karya Ki Hadjar Dewantara bagian I Pendidikan*** (Yoyakarta, Majlis luhur Persatuan Tamansiswa, 1961) hal. 15

Pada prinsipnya pendidikan diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan generasi-generasi masa depan atas asas pandangan hidup yang mereka percayai.

Pendidikan Islam menurut D. Marimba adalah,

"Bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".[4]

Tinjauan terhadap konsep pendidikan di atas bahwa manusia adalah sebagai produk pendidikan baik pendidikan yang bersifat umum maupun pendidikan yang bersifat agama, yang tidak lain diharapkan mampu mengemban tugas sebagai kholifatullah fil arddli. Pendidikan tidak lain merupakan tuntunan segala kekuatan yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.

Atas dasar kedua konsep pendidikan tersebut secara filosofis berbeda landasan pijaknya didalam menentukan kemana arah pendidikan itu dilaksanakan. Pendidikan Islam merupakan upaya normatif yang terkait dengan nilai-nilai ideal islam, sedangkan pendidikan Tamansiswa berupaya menggali nilai-nilai kultural bangsa termasuk adat istiadatnya yang belum tentu cocok atau sesuai dengan norma Islam. Namun dalam praktek pelaksanaan pendidikannya baik dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[4] D. Ahmad Marimba, ***Pengantar Filosopi Pendidikan Islam*** (Bandung, Al-Maarif, 1984). Hal 23

konsep Islam maupun konsep tamansiswa, sama-sama berupaya membimbing seluruh potensi jasmani anak secara optimal.

Secara khusus analisis ini kita arahkan pada pancadarma yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara yang meliputi : ***Kodrat alam, Kemerdekaan, Kebudayaan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan,*** ditinjau dari pendidikan Islam.

Pertama : Kodrat alam adalah segala kekuatan dan kekuasaan alam yang mengelilingi dan melingkupi kita, yang bersifat asli dan jelas, dan sewaktu-waktu dapat kita lihat dan kita nyatakan. Karena apa yang diwujudkan oleh kodrat alam seolah-olah sifat laihirnya kekuasaan dan ketertiban Tuhan yang Maha sempurna. Juga memberi keyakinan akan adanya kekuatan kodrat pada manusia, mahluk Tuhan sebagai bekal dan dasar yang perlu untuk tumbuh, pemeliharaan dan kemajuan hidupnya hingga manusia dapat mengusahakan keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir bathin, baik untuk diri pribadi maupun untuk masyarakat. Kemampuan dan kecenderungan tersebut lahir dalam bentuk yang sangat sederhana dan terbatas kemudian saling berinteraksi dengan lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam tentang kefitrahan[5] manusia. Prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap kodrat alam antara lain, bahwa pendidikan sebagai proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[5] ***Fitrah beragama tauhid***, secara kodrati manusia diberikan potensi kodrati beragama tauhid, namun dalam perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan.

yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompoknya hanya akan berhasil melaui interaksi seseorang dengan alam sekelilingnya, tempat ia hidup. Pendidikan bukan berarti pewarisan nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan keterampilan dari generasi tua kepada kepada generasi muda, tetapi juga potensi individu yang dibawa sejak lahir. Sehingga pendidikan lebih bersifat stimulus kepada subyek didik yang akan merespon.

Dilihat dari hakikat wujud manusia, ia merupakan makhluk yang berdimensi jasmani dan rohani sementara dari sisi lain ia merupakan makhluk yang suci ketika dilahirkan yang memberikan gambaran bahwa manusia mempunyai potensi, bukan tidak mempunyai apa-apa seperti halnya konsep atau teori tabularasa yang menganggap manusia lahir tidak membawa bakat dan potensi. Pandangan Islam ini justru dengan fitrahnya itu memiliki bakat atau pembawaan sebagai modal dalam perkembangan hidupnya baik melalui pengalaman maupun melalui pendidikan dan pengajaran.

Potensi dasar itu yang digariskan dalam Islam adalah pemberian sam'a, absor dan af'idah, yang ketiga-tiganya sebagai modal dasar dalam perkembangan jiwa manusia. Ketiga-tiganya harus berfungsi bersama-sama membantu perkembangan bakat dan pembawaaan yang diberikan Alloh Swt., dalam bentuk fitrah, untuk menemukan pengetahuan dan pengalaman agar kefitrahannya dapat terpelihara tumbuh dan berkembang yang membawa kesejahteraan hidupnya baik dunia maupun akhirat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mampukah pendidik melaksanakan tugas yang mulia ini ?, jawabannya kembali kepada kita semua, keseriusan, rasa tanggung jawab dan moralitas sebagai seorang muslim.

Kedua, Kemerdekaan adalah syarat mutlak dalam hidup tiap usaha pendidikan yang berdasarkan keyakinan, bahwa manusia mempunyai kodrat pembawaan. Dengan kodrat yang berkembang merdeka itu manusia dapat memelihara dan memajukan mempertinggi dan menyempernakan hidupnya sendiri.

Tiap perkosaan terhadap kebebasan akan menyukarkan dan menghambat kemajuan hidup anak. Kebebasan ini hanya dibatasi oleh pengaruh alam, jaman, dan masyarakat.

Dalam pandangan Islam, kemerdekaan adalah konsep yuridis yang didasari oleh dekrit positif dari Alloh Swt sebagaimana yang ditunjukkan dalam al Qur-an Surat Fushilat ayat 40 tentang kemerdekaan beraktifitas dan berkreasi .

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَآ ۗ أَفَمَن يُلْقَىٰ فِى ٱلنَّارِ خَيْرٌ
أَم مَّن يَأْتِىٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? Perbuatlah apa yang

kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". [6]

Dari akhir ayat ini "Bahwa Alloh melihat apa yang kamu perbuat" mengisyaratkan Betapapun merdekanya manusia, justru ia terikat oleh tanggung jawab moral dirinya dan lingkungannya dengan Maha Pencipta. Keterbatasan itu timbul oleh karena manusia itu hidup dalam batasan alam dan lingkungannya, norma, nilai, peraturan, tata tertib, hukum, undang-undang, adat istiadat, dan sebagainya.

Pendidikan Islam diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[7] Pendidikan memelihara kebebasan lebih bersifat bimbingan dari pada sebagai paksaan.

Mencari pengetahuan dalam Islam diberikan kemerdekaan yang pasti, sehingga muncul kalimat, carilah ilmu walaupun di negeri Cina.

Akan tetapi konsep pendidikan Islam memberikan pemahaman bahwa kehendak bebas manusia dalam proses pendidikan akan lebih bermakna apabila seseorang diberikan kepercayaan akan tanggungjawabnya dengan tidak terlepas dari bimbingan orang dewasa sebagai pendidik pertama. Dengan kata lain, pendidikan tidak dipandang sebagai proses memaksa itu, dimana pendidik

---

[6] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 779

[7] Ahmad D. Marimba, ***Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,*** (Bandung, Al Ma'arif, 1986), hal.19.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menentukan setiap langkah yang harus diambil oleh peserta didik dalam mencapai perkembangan jasmani dan rohani yang optimal.

Kebebasa untuk mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotor diharapkan berkembang secara optimal. Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan berfikir, mencakup kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan suatu masalah, kemampuan afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, system niali, dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu, kemampuan afektif ini terdiri yang paling sederhana, yaitu memperhatiakan suatu penomena sampai yang kompleks yang merupakan faktor internal individu. Sedangkan kemampuan psikomotor berkaitan dengan keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh untuk tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otak.

Ketiga kemampuan ini diberikan kekebasan untuk berkembang secara optimal dengan mengaflikasikan metoda mengajar yang memotivasi peserta didik beraktifitas, memiliki inisiatif, dan memiliki kreatifitas yang tinggi.

Pendidikan Islam dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi menggambarkan bahwa anak diberikan kesempatan untuk berkarya, menggali, meneliti, menggunakan alam, dan pengalamannya, untuk menemukan cara tersendiri untuk memiliki kemampuan mulai dari pemahaman konsep sampai kepada aflikasi konsep dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ketiga, asas kebudayaan ini dimaksudkan untuk mengenalkan unsur-unsur kebudayaan kepada anak didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengenali dan menggali serta menentukan kebuadyaan bangsanya sebagai identitas diri dan bangsanya itu sendiri.

Di bidang kebudayaan, sebagai upaya pembinaan kebudayaan, Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang teori Trikon, yaitu kontinuitas, konvergensi, dan kontrisitas. Pembinaan kebudayaan yang selalu merupakan proses yang berkesinambungan (kontinuitas) dengan nilai-nilai yang telah ada, bersifat terbuka dalam arti bisa menyerap pengaruh kebudayaan lainnya (konvergensi) namun tetap berada dalam lingkungan persatuan (konsentris).[8]

Dengan demikian asas kebudayaan dalam perguruan taman siswa dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi usaha manusia dalam segala aspek hidup dan kehidupannya, sehingga setiap aktivitas manusia dalam ruang dan waktu bersentuhan dengan kreasi budayanya. Dalam menghadapi transformasi budaya dengan bangsa lain, maka diperlukan sikap kritis, selektif dengan tetap berpegang kepada nilai-nilai kepribadian bangsa.

Ditinjau dari terbentuknya kebudayaan adalah hasil cipta manusia dengan izin Tuhan dengan daya cipta, rasa, dan karsanya yang meliputi 1) hasil yang terbentuk dan terbina oleh karena interaksi antar manusia dalam rangka adaptasi

---

[8] Ki Suratman, ***Dasar-Dasar Konsepsi Ki Hadjar Dewantara,*** (Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1989), hal.4-5

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan alam sekitarnya, 2) kebudayaan itu meliputi semua hasil kreasi manusia yang bersifat material maupun non material, 3) dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, 4) kebudayaan itu merupakan warisan sosial dari suatu masyarakat yang memiliki pola dan corak hidup yang ditentukan oleh warisan sosialnya.

Dalam pandangan Islam, kebudayaan dipandang islami apabila ia sesuai dengan pesan-pesan dengan nilai-nilai Islam, dimana kebudayaan sebagai manifestasi dari ide, pemikiran, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dalam bentuk tindakan dan karya manusia yang tidak terlepas dari kerangka ajaran Islam sebagai kholifah fil ardli, agar mampu mengelola serta berhubungan antar personal dan antar bangsa.[9]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

---

[9] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 847

Ayat tersebut di atas menggambarkan bahwa mempelajari budaya bangsanya sendiri atau budaya bangsa lain dianjurkan, agar mampu berta'aruf, berkomunikasi, berinteraksi antara sesama manusia atau antara sesama suku. Bentuk budaya yang diperlukan mulai dari mempelajari karakteristik, bahasa, adat istiadat bangsa lain.

Pada prakteknya pendidikan Islam sudah melaksanakan konsep tersebut di atas dari mulai mempelajari sejarah, bahasa serta ilmu-ilmu pembantu yang mengarah pada penemuan identitas bangsa sendiri atau bangsa lain seperti halnya bahasa asing, sejarah dunia, geografi, sejarah kebudayaan Islam dan sebagainya. Kenyataan ini memberikan inpirasi kepada penulis bahwa konsep kebudayaan Ki Hadjar Dewantara sangatlah relevan dengan konsep pendidikan Islam walaupun dasar pijaknya berbeda, dimana pendidikan Islam berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah sedangkan Ki Hadjar Dewantara berpijak pada nilai-nilai kebangsaannya.

Keempat, Atas dasar kebangsaan ini, pendidikan nasional bermaksud menanamkan nasionalisme sosio kultural kepada peserta didik, dalam usaha meningkatkan martabat bangsanya. Dasar kebangsaan merupakan syarat untuk mencapai kemajuan lahir batin yang secepat-cepatnya dan mengharuskan agar pendidikan bersendi kepada peradaban sendiri dalam arti seluas-luasnya. Dasar kebangsaan yang merupakan kekuasaan dan kepribadian suatu bangsa harus diletakkan di atas dasar adab kemanusiaan yang luas, luhur serta menimbulkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kesadasaran untuk pentingnya kerjasama antara bangsa-bangsa dalam membina tertib damainya hidup bersama.

Kehidupan kebangsaan menurut faham tamansiswa tidak boleh berpisah dan bertentangan dengan dasar kerakyatan. Menurutnya sesuatu bangsa tidak boleh terpelas dari hubungannya dengan hidup manusia di dunia pada umumnya agar dapat menambah kekayaan lahir dan batin. Tidak pula boleh terlepas dari pertaliannya dengan hidup manusia di dalam daerahnya, agar dapat menimbulkan kebahagiaan dari rakyatnya. Karena itu kenasionalan menurut tamansiswa tidak boleh memisahkan bangsa dari kerakyatan, karena inilah syarat yang akan dapat melepaskan kita sebagai manusia daripada ikatan-ikatan dan paksaan dalam hidup kebangsaan yang menyempitkan dan menyesatkan hidup kita.

Dalam pandangan Islam, bahwa kebangsaan (kemasyarakatan) adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Termasuk segala jalinan hubungan timbal balik, kepentingan bersama, adat istiadat, pola-pola, tehnik-tehnik, sistem hidup, undang-undang, institusi dan segala segi dan fenomena yang dirangkum oleh masyarakat.

Masyarakat sebagai tempat dimana individu dan kelompok berinteraksi dan menjalin hubungan sesamanya, ditunjukan dalam Islam, sengaja diciptakan Alloh agar saling berinteraksi, berkomunikasi, berbudaya. Yang keseluruhannya itu dapat dipelajari melalui pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sikap nasionalisme adalam Islam dibangun dari mulai kepercayaan dirinya akan pentingnya berbangsa, bahkan mencintai bangsa merupakan sebagian daripada iman. Jika sikap ini tertanam pada masing-masing individu, maka niscaya pertumbuhan sikap nasionalisme tumbuh dengan baik. Sebab seorang muslim mempunyai keyakinan asfek keimanan merupakan dasar hidup yang perlu dimiliki dalam rangka mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, tanpa ini hidupnya akan sia-sia.

Perbedaan prinsip antara konsep kebangsaan Ki Hadjar Dewantara dengan konsep kemasyarakatan Islam adalah terletak pada karakteristiknya yang khusus dengan aturan-aturan khasnya. Kemasyarakatan Islam adalah masyarakat yang menerapkan Islam dalam segala aspak kehidupan, mereka diikat atas dasar persaudaraan iman. Firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 10

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat".[10]

---

[10] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 846

Sedangkan konsep kemasyarakatan Ki Hadjar Dewantara berdasar pada nilai-nilai kultural bangsa. Dalam konsep Islam bermasyarakat itu penting sekali sebagaimana ditunjukkan dalam surat Ali Imran ayat 103

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ
شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."[11]

Kelima, dasar kemanusiaan mengandung arti bahwa kemanusiaan itu adalah darma setiap manusia yang timbul dari keluhuran akal budinya. Keluhuran akal dan budi menimbulkan rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya. Karena itu rasa dan cinta kasih itu harus tampak pula sebagai kesimpulan untuk selalu berjuang melawan segala sesuatu yang merintangi kemajuan yang selaras kehendak alam.

---

[11] Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Jakarta, CV. Samara Mandiri, 1999 hal. 93

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Konsep asas kemanusiaan tersebut dapat dipahami, pada dasarnya setiap manusia mempunyai naluri rasa cinta kasih terhadap sesamanya dan terhadap sesama makhluk Tuhan yang lain. Asas ini memberi motivasi edukatif kepada seseorang untuk bersikap dan berbuat baik kepada sesama manusia. Dengan sifat kemanusiaan ini, maka manusia akan terhindar dari sifat-sifat permusuhan terhadap sesamanya.

Secara filosofis, hakekat manusia merupakan kesatuan integral antara ia sebagai mahluk individu, mahluk sosial dan mahluk susila. Ketiga dimensi ini, merupakan potensi fitrah yang dimiliki manusia yang menentukan martabat dan kepribadiannya.

Ditinjau dari konsep Islam, asas kemanusiaan adalah merupakan manifestasi kepribadian seseorang yang meliputi tiga asfek, yakni kejasmanian, kejiwaan dan kerohanian yang luhur.

Prinsip mendidik dan berdakwah dalam Islam lebih menonjolkan keakraban, perlakuan yang manusiawi, menjauhi sikap arogansi, penarikan simpati, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad Saw., ketika berdakwah senantiasa mengedepankan sikap tawadlu, lemah lembut, sopan santun terhadap masyarakatnya pada saat itu.

Penanaman rasa kebersamaan dan kesatuan dalam Islam senantiasa ditanamakan melalui rasa persaudaraan yang cukup kuat, diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang saling menguatkan satu dengan lainnya, atau diibaratkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sebagai satu jasad yang apabila satu anggota badan merasa sakit, maka anggota badannya lainnya merasakan sakit. Begitupula dalam hal kesejahteraan dan kesetiakawanan sosial sikap tolong menolong, bantu membantu, bahu membahu dianjurkan dalam Islam yang direalisasikan dalam mu'amalah seperti, Zakat, sedekah, infaq dan sebagainya.

Pandangan Islam tentang kemanusiaan ini sudah cukup jelas sangat penting dalam kehidupan, dan harus dibangun oleh setiap orang perorang mulai dari diri sendiri, maupun secara kolektef, melalui pendidikan misalnya.

Kesebangunan antara individu, kelompok dan institusi yang bertanggung jawab membangun manusia yang berakhlakuk karimah sangat diperlukan, karena merupakan syarat mutlak agar terjadi kesamaan pandangan dan kesamaan bertindak dalam rangka membangun masyarakat madani.

Dalam hal pendidikan baik Ki Hadjar Dewantara maupun Pendidikan Islam, nilai kemanusiaan sangatlah dihormati antara lain : Nilai-nilai kemanusiaan dan sosial harus dijunjung tinggi, Memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang mempunyai potensi dan harga diri, Memberikan pengajaran sesuai kemampuan akal dan perkembangan jiwanya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Konsep Ki Hadjar Dewantara tentang Pancadarma yang meliputi Kodrat Alam, Kemerdekaan, Kebudayaan, Kemanusiaan dan kebangsaan, merupakan konsep yang sangat relevan dengan arah pendidikan Nasiaonal, konsep tersebut pada pelaksanaan pendidikan Tamansiswa berupaya memajukan perkembangan budi pekerti, fikiran dan jasmani anak yang selaras dengan dunianya. Karenanya pelaksanaan pendidikan bersifat demokratis. Siswa diajak berfikir merdeka, mengajar bukanlah menyuruh anak menghapal fakta-fakta tetapi secara terbuka siswa di bimbing dan diarahkan untuk mencapai tujuannya sendiri.
2. Pendidikan Islam merupakan upaya normatif yang terkait dengan nilai-nilai ideal Islam, yang berupaya membimbing seluruh potensi anak secara optimal, anak didik diarahkan pada pembentukan kepribadian, kemandirian, kebebasan serta akhlak yang mulia agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian serta tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun lingkungannya.
3. Atas dasar kedua konsep tersebut di atas secara praktis mempunyai kesamaan yang jelas yakni bahwa ada keselarasan dan kesamaan antara pancadarma

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan Konsep pendidikan Islam dimana keduanya bertujuan membentuk manusia yang paripurna, bertanggungjawab pada diri sendiri dan masyarakat serta bangsanya yang didasari oleh kebudayaan dan moral atau akhlak yang baik, dengan kata lain memanusiakan manusia.

B. Saran-Saran

1. Dewasa ini dunia pendidikan semakin berkembang, sesuai dengan kemajuan zaman. Tujuan pendidikan Tamansiswa yang tercantum dalam pasal 13 (tujuan pendidikan) yaitu ; membangun anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab. Oleh karena itu gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara terutama cita-cita pendidikannya sangat menunjang untuk terciptanya anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan, perlu diaflikasikan sebagai landasan filosofis dan praktis dalam penyelenggaraan pendidikan.
2. Berangkat dari keberhasilan di perguruan tamansiswa yang menggunakan pancadarma barangkali dapat dijadikan contoh bagi pengelola lembaga pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, walaupun secara filosofis dan tujuan pendidikan, konsep pendidikan Islam adalah sebuah konsep yang sudah cukup baik dan universal akan tetapi dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pelaksanaannya diperlukan keseriusan dari pengelola dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan baik nasional maupun tujuan pendidikan Islam.

3. Sampai sekarang masih banyak masalah pendidikan yang belum terungkap. Pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan Islam dengan berbagai konsep banyak yang belum tergali. Kondisi ini memberikan peluang dan tantangan bagi kita dan pecinta ilmu pengetahuan untuk senantiasa mencari, meneliti, mengolah dan mengembangkan "***mutiara-mutiara***" Islam demi kemajuan ilmu pengetahuan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Khursyid, MA. 1992, ***Prinsip-prinsip pendidikan Islam***, Surabaya : Pustaka progessif

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1970, ***Dasar - dasar pendidikan Islam***, Yogyakarta : Bulan Bintang

Al-Jamali, Muhammad Fadhil. 1986, ***Filsafat Pendidikan dalam Al- quran,*** Surabaya : Bina ilmu

Al-Naquib, Syed Muhammad. 1980, ***Konsep Pendidikan dalam Islam***, Bandung : Mizan

Al-Tauny, Umar Muhammad. 1983, ***Falsafah Pendidikan Islam***, Jakarta : Bulan Bintang

An-Nahlawi. 1988, Abdurrahman. ***Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam***,. Bandung : CV. Diponegoro

Daradjat Zakiah, ***Ilmu Pendidikan Islam***,Jakarta.:Bumi Aksara, Depag RI.

Darajat, Zakiyah. 1992, ***Ilmu Pendidikan Islam***, Jakarta : Bumi Aksara

Dewantara, Ki Hadjar. 1961, ***Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I : Pendidikan***, Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa

Djumhur, I. 1976, ***Sejarah Pendidikan***, 1976. Bandung, CV. Ilmu Bandung

Dkk, Zuhairini. 1992, ***Sejarah Pendidikan Islam***, Jakarta : Bumi Aksara

Fadhil Al-Jamali Muhammad, ***Menerobos krisis pendidikan dunia Islam***, Jakarta:PT. Golden Trayon.

Hamdani, H.B, M.A. 1987, ***Filsafat Pendidikan***, Yogyakarta : Kota Kembang

Idris, Zahara.1992, ***Dasar-Dasar Kependidikan***, Jakarta : Padang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jalal, Abdul Fatah.1988. ***Azaz-azas Pendidikan Islam***, Bandung : CV Diponegoro

K.H. Dewantara. 1994, ***Kebudayaan,*** Bagian II, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Langgulung, Hasan 1985. ***Pendidikan Islam menghadapi abad ke XXI,***. Jakarta : Pustaka Al-Husna

Langgulung, Hasan.1987, ***Azaz-azas Pendidikan Islam***, Jakarta : Pustaka Al-Husna

Marimba, Ahmad D. 1989, ***Pengantar Filsafat Pendidikan Islam***, Bandung : Al-Ma'arif

Muchammad Tauchid. 2004, ***Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara***, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Muhajir, Noeng. 1989, ***Metodologi Penelitian Kualitatif***, Yogyakarta : Rake Sarasin

Muhammad Al-Naquib Al-atas, ***Konsep Pendidikan Dalam Islam***, Bandung: CV. Al-Maarif.

Muhammad Quthb, ***Sistem Pendidikan Islam***, Terj, Salman Harun, Bandung: CV. Al-Ma'arif.

Reksohadiprodjo, Ki Muhammad Said.1989, ***Masalah Pendidikan Nasional***, Jakarta : CV. Haji Masagung

Soejono, Ag. 1979, ***Aliran Baru dalam Pendidikan II***, 1979. Solo : CV. Ilmu

Sulaeman Hasan Fathiyah. ***Konsep Pendidikan Al-ghazali***, Jakarta : CV. Guna Aksara.

Sulaiman, Fathiyah Hasan.1993, ***Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali***, Bandung : PT. Al-Ma'arif

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Surakhmand, Winarno. 1982, ***Pengantar Penulisan Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik***., Bandung : Tarsito

Suratman, Darsiti 1989. ***Ki Hadjar Dewantara***, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suratman. 1989, ***Ki. Dasar-dasar Konsepsi Ki Hadjar Dewantara***, Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa

Tafsir Ahmad. 1992, ***Ilmu pendidikan dan perspektif Islam***, Bandung :PT. Rosda Karya.

Wiryokusumo, Iskandar. 1982, ***Kumpulan Pikiran-Pikiran dalam Islam,*** Jakarta : CV. Rajawali

Zuhairini, dkk. 1977, ***Metodik Khusus Pendidikan Agama***, Surabaya : Al-Ma'arif

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA